

**MARGINALISASI PADA NASKAH DRAMA *RT 0 RW 0*
KARYA IWAN SIMATUPANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Hasan Umar

34102000014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

Marginalisasi pada Naskah Drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang

Disusun oleh:

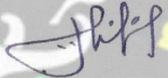
Hasan Umar
34102000014

Telah disetujui dan siap diujikan

Semarang, 8 Januari 2025
Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Tarahmat, M.Pd.
NIK 221312011


Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK 211312004

UNISSULA

جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

LEMBAR PENGESAHAN

Marginalisasi pada Naskah Drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simatupang

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Hasan Umar

34102000014

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 24 Februari 2025.

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

NIK 211313019

Anggota Penguji I : Dr. Aida Azizah, M.Pd.

NIK 211313018

Anggota Penguji II : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK 211312004

Anggota Penguji III : Dr. Turahmat, M.Pd.

NIK 211312011

Semarang, 4 Maret 2025

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasan Umar

NIM : 34102000014

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul :
Marginalisasi pada Naskah Drama *RT O RW O* Karya Iwan Simatupang. Adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan Tindakan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari saya terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 4 Maret 2025


Hasan Umar

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Yakinkan dengan iman, usahakan dengan ilmu, sampaikan dengan amal yakin, usaha, sampai.
2. Dimanapun kaki saya berpijak saya akan memberikan yang terbaik

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, ridho, dan hidayahnya
2. Almarhum Ayah dan Almarhumah ibu tercinta, yang selalu mendoakan saya sehingga saya bisa sampai di titik ini
3. Kepada 5 kakak saya yang saya cintai
4. Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

SARI

Umar, Hasan. 2025. "Marginalisasi pada Naskah Drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Turahmat, M.Pd.

Kata kunci: karya sastra, marginalisasi, naskah drama

Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, dengan cara bersifat tersirat. Naskah ini menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh yang hidup dalam kemiskinan ekstrem, tinggal di bawah kolong jembatan, tanpa identitas dan pekerjaan, yang menjadi representasi dari masyarakat marginal di Indonesia. Selain kemiskinan, kritik terhadap marginalisasi juga sangat kental dalam drama ini, di mana tokoh-tokoh mengalami pengucilan dan peminggiran baik secara sosial, geografis, politik, maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk, ciri-ciri dan penyebab marginalisasi yang terdapat dalam drama *RT 0 RW 0*. Secara keseluruhan ditemukan 71 kutipan dialog, dengan masing-masing bentuk-bentuk sebanyak 40 kutipan dialog, ciri-ciri sebanyak 18 kutipan dialog dan penyebab sebanyak 8 kutipan dialog. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bentuk-bentuk marginalisasi menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya ini mengalami marginalisasi dalam berbagai dimensi, yang saling terkait dan memperburuk keadaan mereka dalam masyarakat. ciri-ciri marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh terpinggirkan digambarkan dengan jelas. Marginalisasi dalam *RT 0 RW 0* disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu tingginya kemiskinan dan pengangguran menyebabkan kelompok marginal terisolasi dan kekurangan akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan dasar, memperburuk posisi mereka dalam masyarakat.

ABSTRACT

Umar, Hasan. 2025. "Marginalization in the Drama Script RT 0 RW 0 by Iwan Simatupang". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Supervisor II: Dr. Turahmat, M.Pd.

Keywords: *literary works, marginalization, drama script*

Literary works function as a means to convey messages about truth, in an implicit way. Through literary works, the author expresses his views on life and conveys social criticism of the reality that exists in society. This script describes the lives of characters who live in extreme poverty, living under a bridge, without identity and work, which are representations of marginalized communities in Indonesia. In addition to poverty, criticism of marginalization is also very strong in this drama, where the characters experience exclusion and marginalization both socially, geographically, politically, and economically. This study aims to analyze the forms, characteristics and causes of marginalization found in the drama RT 0 RW 0. Overall, 71 dialogue quotes were found, with each form consisting of 40 dialogue quotes, characteristics of 18 dialogue quotes and causes of 8 dialogue quotes. From this analysis, it can be concluded that the forms of marginalization show that the characters in this work experience marginalization in various dimensions, which are interrelated and worsen their situation in society. the characteristics of marginalization experienced by marginalized characters are clearly described. Marginalization in RT 0 RW 0 is caused by several main factors, namely high poverty and unemployment causing marginalized groups to be isolated and lack access to education, employment and basic services, worsening their position in society.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. dan keluarga besar para sahabatnya.

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, selaku menjadi dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses penelitian memberikan ilmu, nasihat baik kritikan dan saran serta dukungan kepada peneliti.
4. Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd. Selaku menjadi dosen pembimbingan I yang telah membimbing selama proses penelitian memberikan ilmu, nasihat baik kritikan dan saran serta dukungan kepada peneliti.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada peneliti.
6. Untuk kedua orang tua saya Bapak Ali dan Ibu Marmi yang telah membesarkan, dan mendidik dengan sepenuh hati, memberikan doa yang terbaik sehingga peneliti bisa sampai dititik ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kakak kakak saya yang telah menggantikan peran ayah dan ibu dan telah memberikan support sitem terbaik dalam hidup saya.
7. Untuk semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuanya terutama kepada KSB ESA Organisasi yang telah membentuk saya menjadi seperti ini dan terima kasih kepada HMI Sultan Agung yang telah membantu saya terutama kepada HMI Komisariat FKIP.

8. Nona pemilik NIM 3410200015 yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat dan waktunya selama proses penyusunan penelitian ini.
9. Lagi pula, tetapi sangat penting, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah menjadi bagian terpenting dari menyiapkan makalah ini. Terima kasih telah bekerja keras dan berjuang sampai Anda mencapai titik ini itu tidak mudah. Terima kasih telah mengendalikan berbagai cetakan eksternal terlepas dari proses mempersiapkan makalah ini. Ini adalah pertunjukan yang bisa dibanggakan dan harus dirayakan dengan sendirinya.

Dengan penuh harap semoga kebaikan mereka diterima Allah SWT. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak mana saja untuk menjadi suatu kelengkapan skripsi ini dimasa mendatang. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumber referensi dimasa yang akan datang.

Semarang, 8 Januari 2025
Penulis

Hasan Umar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis.....	14
2.2.1 Kritik Sosial	14
2.2.2 Marginalisasi.....	16
2.2.3 Naskah Drama.....	19
2.3 Kerangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23

3.2.1	Data	23
3.2.2	Sumber Data.....	24
3.3	Variabel Penelitian	24
3.4	Instrumen Penelitian.....	25
3.5	Teknik Pengumpulan Data	26
3.6	Teknik Validasi Data.....	27
3.7	Analisis Data	27
3.7.1	Reduksi Data	27
3.7.2	Penyajian Data	27
3.7.3	Penarikan Kesimpulan	28
3.8	Uji Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		29
4.1	Hasil Penelitian.....	29
4.2	Pembahasan.....	31
BAB V PENUTUP.....		70
5.1	Simpulan.....	70
5.2	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		73



DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 22



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Bentuk-bentuk Marginalisasi.....	25
Tabel 3.2 Kartu Data Ciri-ciri Marginalisasi.....	31
Tabel 3.3 Kartu Data Penyebab Marginalisasi.....	25
Tabel 4.1.1 Kartu Data Bentuk-bentuk Marginalisasi.....	31
Tabel 4.1.2 Kartu Data Ciri-ciri Marginalisasi.....	31
Tabel 4.1.3 Kartu Data Penyebab Marginalisasi.....	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Bentuk-bentuk Marginalisasi.....	77
Lampiran 1.2 Ciri-ciri Marginalisasi.....	112
Lampiran 1.3 Penyebab minalisasi.....	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya, selain itu karya sastra merupakan ekspresi pengarang, melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang biasa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Menurut Sitorus (2021:62) mengemukakan bahwa karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang memang dalam proses penciptaanya menekankan pada hal-hal yang menjadi sebuah fakta atau unsur unsur faktanya memang menjadi hal penekanan yang utama, yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial, dan permasalahan kasta. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa.

Salah satu kritik sosial yang paling menonjol dalam naskah drama *RT 0 RW 0* adalah kritik terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari kehidupan tokoh-

tokoh dalam drama tersebut yang hidup dalam kemiskinan yang memprihatinkan. Mereka tinggal di bawah kolong jembatan, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak memiliki identitas. Kemiskinan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam drama tersebut merupakan gambaran dari kemiskinan yang dialami oleh masyarakat marginal di Indonesia. Selain kemiskinan, kritik sosial lain yang dapat dilihat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* adalah kritik terhadap marginalisasi. Marginalisasi adalah proses pengucilan atau peminggiran terhadap suatu kelompok masyarakat. Dalam naskah drama tersebut, tokoh-tokoh yang tinggal di bawah kolong jembatan mengalami marginalisasi dari masyarakat. Mereka seringkali dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai orang-orang yang tidak berguna.

Naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan kritik sosial. Kritik sosial tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari masalah kemiskinan, marginalisasi, hingga ketidakadilan sosial. Salah satu kritik sosial yang paling menonjol dalam naskah drama *RT 0 RW 0* adalah kritik terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari kehidupan tokoh-tokoh dalam drama tersebut yang hidup dalam kemiskinan yang memprihatinkan. Mereka tinggal di bawah kolong jembatan, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak memiliki identitas. Kemiskinan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam drama tersebut merupakan gambaran dari kemiskinan yang dialami oleh masyarakat marginal di Indonesia. Masyarakat marginal adalah masyarakat yang berada di luar sistem sosial dan ekonomi yang dominan. Mereka sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi.

Marginalisasi merupakan proses atau kondisi terisolasi atau terpencil dari kelompok atau komunitas mayoritas. Dalam konteks masyarakat Indonesia, marginalisasi sering kali terjadi pada kelompok-kelompok yang berada di luar arus utama, seperti kaum miskin, gelandangan, atau orang-orang dengan disabilitas. Naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tema marginalisasi. Naskah ini bercerita tentang sekelompok orang yang tinggal di bawah kolong jembatan, yang secara tidak langsung menandakan keterpinggiran mereka dari kehidupan masyarakat umum. Melalui penggambaran marginalisasi ini, Iwan Simatupang melontarkan kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat. Naskah ini menggugah kesadaran penonton mengenai persoalan kaum marginal dan pentingnya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam drama tersebut merupakan gambaran dari marginalisasi yang dialami oleh masyarakat marginal di Indonesia. Masyarakat marginal sering kali tidak memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Mereka juga sering kali menjadi korban kekerasan dan diskriminasi.

Marginalisasi merupakan konsep penting dalam memahami naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Berikut beberapa aspek marginalisasi yang dapat dianalisis dalam naskah tersebut yaitu marginalisasi Geografis berdasarkan tokoh-tokoh utama dalam naskah tinggal di bawah kolong jembatan, ruang yang secara tidak langsung menandakan keterpinggiran mereka dari kehidupan masyarakat umum. Lokasi ini menyimbolkan ketidakberdayaan dan ketidakstabilan mereka di mata sistem dan masyarakat. Yang kedua yaitu

marginalisasi sosial berdasarkan tokoh-tokoh cerita tidak memiliki KTP, dokumen identitas resmi yang menandakan posisi mereka sebagai warga negara. Ketiadaan KTP membuat mereka tidak diakui secara legal dan menghadapi berbagai kesulitan, seperti mendapatkan pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Masyarakat memandang mereka dengan prasangka dan ketakutan. Mereka dianggap gelandangan, kriminal, atau beban sosial. Mereka tidak memiliki akses ke fasilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial. Yang ketiga marginalisasi politik berdasarkan sistem birokrasi dan kekuasaan tidak berpihak kepada mereka. Tokoh-tokoh cerita menghadapi birokrasi yang rumit dan tidak responsif saat mengurus KTP. Mereka tidak memiliki suara atau representasi dalam pengambilan kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka. Yang keempat yaitu marginalisasi ekonomi berdasarkan tokoh-tokoh cerita hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan ekonomi. Mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka seringkali menjadi korban eksploitasi, seperti oleh preman atau pedagang yang tidak bermoral. Yang kelima marginalisasi psikologis Marginalisasi dan diskriminasi yang mereka alami berdampak pada kesehatan mental mereka. Tokoh-tokoh cerita menderita perasaan tidak berharga, terisolasi, dan putus asa. Mereka kehilangan kepercayaan diri dan harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Melalui penggambaran marginalisasi ini, Iwan Simatupang melontarkan kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat. Naskah ini menggugah kesadaran penonton mengenai persoalan kaum marginal dan pentingnya membangun masyarakat yang lebih

inklusif dan adil. Dalam hal ini penulis menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian agar mempermudah proses penelitian tersebut. Naskah dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi penulisan yang sudah ada seperti hasil sastra. Komponen-komponen utama dalam naskah drama terdiri dari aksi dan dialog. Penelitian ini membahas sebuah naskah drama berjudul *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang khususnya mengenai kritik sosial pada marginalisasi, naskah ini memaparkan secara jelas kondisi masyarakat mengenai berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan sebagai berikut.

1. Adanya bentuk-bentuk marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.
2. Adanya ciri-ciri marginalisasi yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.
3. Adanya penyebab marginalisasi yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada marginalisasi berdasarkan bentuk-bentuk, ciri-ciri dan penyebab yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Batasan berikut dibuat untuk menentukan ruang lingkup penelitian. Bentuk-bentuk marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

1. Bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.
2. Ciri-ciri marginalisasi yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.
3. Penyebab marginalisasi yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian marginalisasi berdasarkan bentuk-bentuk, ciri-ciri dan penyebab yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang?
2. Bagaimana ciri-ciri marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang?
3. Bagaimana penyebab marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan hasil rumusan masalah diatas sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang
2. Menganalisis ciri-ciri marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.
3. Mendeskripsikan penyebab marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang membandingkan atau membenarkan teori yang ada di penelitian yang relevan sebelumnya. Manfaat praktis adalah manfaat hasil penelitian yang secara langsung dapat digunakan oleh banyak kalangan.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk mendukung teori-teori dari penelitian sebelumnya. Teori tersebut berkaitan dengan marginalisasi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti sendiri khususnya tentang marginalisasi.

2) Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi pembaca khususnya tentang marginalisasi..

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan untuk pengembangan peneliti selanjutnya tentang marginalisasi dari segi yang lebih kompleks.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan masalah yang diteliti peneliti perlu mengkaji penelitian-penelitian yang relevan. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat mengaitkan hasil penelitian dengan pengetahuan yang lebih luas. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. (1) Derana (2016), (2) Astuti (2018), (3) Maulana (2020), (4) Adrian (2020), (5) Dilus (2020), (6) Khiruddin, *et al* (2023), (7) Baso (2021), (8) Septiani (2024) (9) Seprianda (2024).

Penelitian pertama oleh Derana (2016) "*Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*" Penelitian ini mendeskripsikan bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Hasil penelitian menunjukkan bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, melainkan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara. Kesimpulan yang didapat yakni marginalisasi terhadap perempuan dalam novel Tarian Bumi terjadi karena peran dominan dari adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu data dalam penelitian adalah berupa kalimat, paragraf, kutipan-kutipan dialog, dan wacana yang menggambarkan bentuk marginalisasi, sedangkan perbedaan

terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu sumber data ini berupa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan naskah *RT 0 RW 0*.

Penelitian kedua oleh Astuti, et al., (2018) berjudul "*Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme*". Hasil penelitian terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh dalam cerita di antaranya marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan seksual. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian terkini yaitu sama-sama mengkaji kritik sosial pada marginalisasi berdasarkan bentuk-bentuknya. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada subjeknya yaitu pada penelitian tersebut novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, pada penelitian yang akan diteliti subjeknya yaitu naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Penelitian Ketiga oleh Maulana, et al (2020) "*marginalisasi perempuan dalam cerpen "Inem" karya Pramoedya Ananta Toer (sebuah kajian feminisme)*", pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam cerpen "Inem" karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. sumber data penelitian ini berupa novel Cerpen "Inem" karya Pramoedya Ananta toer. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat, paragraf, kutipan-kutipan dialog, dan wacana yang menggambarkan bentuk marginalisasi. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian terkini yaitu di dalam teknik analisis data yang digunakan teknik intrinsik sedangkan penelitian terkini menggunakan teknik reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan sedangkan persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian terkini yaitu sama sama meneliti tentang marginalisasi, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada subjeknya yaitu pada penelitian tersebut subjeknya cerpen Inem karya Pramoedya Ananta Toer, pada penelitian yang akan diteliti subjeknya yaitu naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Penelitian keempat Andrian (2020) berjudul "*Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Kritik Sastra Feminisme*". Hasil penelitian ditemukan perilaku ketidakadilan gender berupa paksaan untuk menikah. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian terkini yaitu sama sama mengkaji kritik sosial pada marginalisasi berdasarkan bentuk bentuk nya, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada subjeknya yaitu pada penelitian tersebut subjeknya novel Hati Suhita karya Khilma Anis, pada penelitian yang akan diteliti subjeknya yaitu naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Penelitian kelima oleh Dilus, *et al* (2020) berjudul "*Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mata Adil Mata Takdir Karya Totenk MT Rasmawan*". Hasil penelitian ditemukan perilaku ketidakadilan gender yang dilakukan oleh tokoh laki - laki terhadap tokoh perempuan Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian terkini yaitu sama sama mengkaji kritik sosial pada marginalisasi berdasarkan bentuk bentuk nya, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada subjeknya yaitu pada penelitian tersebut subjeknya naskah drama Mata Adil Mata

Takdir karya Totenk MT Rusmawan, naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Penelitian keenam oleh Khoiruddin, *et al* (2023) "*Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara*". Hasil analisis ketidakadilan gender terhadap tiga naskah karya Anom Ranuara. Ditemukan bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Perilaku ketidakadilan gender tersebut dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan, tokoh ibu terhadap tokoh anak, hingga tokoh Kijang terhadap tokoh perempuan. Lekatnya isu ketidakadilan gender dalam tiga naskah memperlihatkan pengarang mengkonstruksi ulang ketimpangan-ketimpangan yang seringkali terjadi di masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti marginalisasi didalamnya, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada objeknya yaitu naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Penelitian yang ketujuh oleh Baso (2021) yang berjudul "*Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*". Hasil penelitian ini ketidakadilan gender dengan membatasi peran serta perempuan pada sektor publik untuk mengakses pekerjaan, bagaimana perempuan menjadi korban kekuasaan patriarki, bagaimana konstruksi gender dibangun di lingkungan keluarga, serta acuan norma tentang apa yang boleh dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan di luar kodratnya. Jenis penelitian ini secara keseluruhan

memanfaatkan analisis terhadap isi dokumen yang berbentuk karya sastra (novel) secara deskriptif, yaitu memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan data itu sendiri. Prosedur dan teknik analisis data yang digunakan adalah memanfaatkan teknik analisis data yang relevan dengan metode kualitatif yaitu perpaduan antara metode analisis isi (*content analysis*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu data dalam penelitian adalah pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan naskah drama yang digunakan, sedangkan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti yaitu sumber data ini berupa novel dan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan naskah *RT 0 RW 0*.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Septiani (2024) yang berjudul "*Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Naskah Drama Dangdut Gerobak Dorong Karya Raihan Robby*" Hasil penelitian terhadap naskah drama *Dangdut Gerobak Dorong Karya Raihan Robby* menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan yaitu Tia. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan ketidakadilan yaitu marginalisasi, sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Fakih sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu yang dikemukakan oleh Yulia Siska dan objek yang digunakan yaitu dengan naskah drama yang berbeda.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Seprianda (2024) yang berjudul "*Drama Rt 0 Rw 0 Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Strukturalisme*

Genetik Goldmann". Hasil dari penelitian ini ialah Iwan Simatupang menggambarkan pandangan dunianya tentang filsafat eksistensialisme yang berusaha diwujudkan sebagai pandangan dunia epik. Filsafat eksistensialisme yang ada drama RT 0 RW 0 melalui pandangan dunia Iwan Simatupang tersebut, yaitu kedirian manusia dalam situasi konsep yang absurd tokoh-tokoh merupakan gambaran dari situasi-situasi yang ada ketika itu pada tahun 1960-1966. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada metode penelitian yaitu deskriptis kualitatif dan naskah drama yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi 1) kritik sosial, 2) marginalisasi ada tiga yang pertama bentuk-bentuk, yang kedua ciri-ciri dan yang ketiga penyebab, 3) naskah drama yang dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Kritik Sosial

Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa kritik sosial dalam suatu karya merupakan kritik terhadap masalah sosial yang terjadi dalam suatu lingkungan Walzer dalam Qusyairi (2017:206) mengemukakan bahwa kritik sosial merupakan aktivitas sosial berupa pengamatan dan upaya membandingkan dengan cermat tentang perkembangan kualitas masyarakat.

Tujuan dari kritik sosial adalah mewujudkan perubahan sosial, emansipasi, dan pencerahan (Supraja, 2018:93). Kritik sosial dapat diungkapkan melalui sindiran antarindividu, pertunjukan yang berkonteks komunikasi publik, seni dalam sastra, maupun media massa.

Seiring perkembangan zaman, media baru, seperti media sosial dan blog, juga dapat dimanfaatkan sebagai medium kritik.

Kritik sosial merupakan sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam kelompok individu. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang pengarang, yakni menyampaikan tanggapan terhadap sebuah persoalan- persoalan mengenai perkara yang dapat ditinjau di masyarakat. Kritik sosial yang terdapat pada karya sastra bisa berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada pada kehidupan konkret, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menyebabkan persoalan-dilema sosial. Seorang Sastrawan atau pengarang pada karya yang diciptakan bisa mendeskripsikan realita kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh yg diciptakan tadi berperan sebagai simbol-simbol seperti keserakahan, nafsu, dendam, dan kejahatan lainnya yg mengakibatkan kesenjangan-kesenjangan sosial (Sriwahyuni dan Asri, 2020) kritik sosial adalah salah satu bentuk kepekaan sosial. Nurgiyantoro (2013), beropini bahwa sastra yang mengandung pesan kritik atau diklaim dengan sastra kritik lahir di tengah-tengah rakyat bila terjadi hal- hal yang kurang beres pada kehidupan sosial serta sekelompok orang. Oleh karena itu kritik sosial meliputi banyak sekali segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial,

serta budaya. Soekanto (2013) mengemukakan kesenjangan-kesenjangan yang dianggap sebagai problema sosial sang rakyat diantaranya: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi belia pada masyarakat terkini, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap istiadat-adat warga, (7) masalah kependudukan, (8) problem lingkungan hayati, dan (9) birokrat.

2.2.2 Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses pembatasan interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat, yang mengakibatkan hilangnya berbagai kegiatan sosial. Tidak hanya itu individu dan kelompok yang sering dijadikan objek dalam proses pengucilan sosial meliputi orang-orang dengan kebutuhan khusus dan mereka yang lahir dalam masyarakat kasta rendah. Individu dan kelompok yang diperlakukan dengan cara ini sering kali kehilangan kepercayaan diri dan cenderung tidak berkembang. Lebih jauh. Ini karena semua kebebasannya telah dirampas secara paksa.

Hailu (2012) berpendapat bahwa marginalisasi adalah semacam pengucilan atau isolasi anak muda dari arus utama politik, sosial, dan ekonomi. Sedangkan menurut Merriam Webster (2014) marginalisasi adalah sebagai proses menempatkan atau tetap menempatkan (seseorang) pada posisi tidak berdaya atau tidak penting dalam masyarakat atau kelompok.

2.2.2.1 Bentuk-Bentuk Marginalisasi

Merujuk pada buku *Geografi Sejarah Indonesia* milik Yulia Siska, marginalisasi sendiri dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu marginalisasi sosial,

marginalisasi ekonomi, marginalisasi politik, marginalisasi pendidikan, dan marginalisasi psikologis. Penjelasan sebagai berikut.

1. Marginalisasi sosial terjadi ketika kelompok atau individu mengalami diskriminasi atau pengucilan oleh masyarakat umum.
2. Marginalisasi ekonomi terjadi ketika kelompok atau individu mengalami kemiskinan atau kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup.
3. Marginalisasi politik terjadi ketika kelompok atau individu tidak memiliki akses ke kekuasaan atau pengambilan keputusan.
4. Marginalisasi Pendidikan
5. Marginalisasi psikologis terjadi ketika kelompok atau individu mengalami perasaan tidak berharga, terisolasi, atau putus asa.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Marginalisasi

1. Menderita diskriminasi dan subordinasi

Terdapat dua kemungkinan diskriminasi bagi kaum marginal. Pertama, memang kelompok dominan yang melakukan tindak diskriminasi. Kedua, kaum marginal yang merasa telah didiskriminasi oleh kelompok dominan. Diskriminasi atau penindasan juga bisa terjadi karena pemberontakan.

2. Memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dan tidak disetujui kelompok dominan

Kaum marginal memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok dominan, sehingga menimbulkan stereotip bersama. Hal tersebut mengakibatkan keterasingan kaum marginal, bahkan mereka yang sepakat untuk mengasingkan diri.

3. Masyarakat marginal berbagi rasa identitas kolektif dan beban bersama

Kecenderungan orang-orang di sekitarnya adalah memiliki rasa ikatan batin. Pada akhirnya, ini menyebabkan populasi perbatasan untuk melakukan berbagai pemberontakan umum.

4. Masyarakat marginal berbagi aturan sosial tentang siapa yang termasuk dan tidak

Ciri-ciri ini adalah sesuatu yang membuat keterbatasan lain mudah mengenali anggota. Karena terkadang aturan mereka juga bertentangan dengan kelompok dominan.

5. Memiliki akses yang rendah atau bahkan tidak memiliki akses

Sulitnya mereka untuk menerima akses ke politik, ekonomi dan kesehatan. Ketika kelompok dominan mengendalikan semua fasilitas, kami melihat celah antara kelompok dominan dan marginal. Sebaliknya, penjaga perbatasan dan kelompok memiliki sedikit keberhasilan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

2.2.2.3 Penyebab Marginalisasi

1. Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran

Tingginya tingkat kemiskinan yang ada di dalam sebuah negara, mengakibatkan masyarakat tidak mampu memanfaatkan kondisi mental serta fisiknya. Masyarakat marginal inilah yang sering dikecualikan dalam layanan, program, serta kebijakan pemerintah.

2. Stereotip negatif pada kelompok yang terpinggirkan

Kelompok masyarakat yang dianggap sebagai pemberontak negaranya sendiri selalu diasingkan. Semua tindakan mereka dianggap mengganggu kepentingan umum. Oleh sebab itu, pergerakan kelompok masyarakat marginal harus diawasi dan pemenuhan tuntutan mereka turut dibatasi.

3. Faktor budaya

Perbedaan budaya yang bertentangan dengan aturan negara membuat masyarakat terpinggirkan. Begitu pula sebaliknya, budaya negara yang tidak sesuai dengan budaya mereka membuat mereka menarik diri dari masyarakat umum.

4. Monopoli kebijakan

Kelompok dominan memiliki kuasa atas pengaturan kebijakan dalam masyarakat dan negaranya. Begitu mudahnya kelompok dominan meminggirkan kelompok minoritas atau kelompok-kelompok yang dianggap merugikan mereka.

2.2.3 Naskah Drama

Naskah drama penokohan Naskah drama merupakan suatu karya sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Dalam naskah drama cerita yang disusun berbentuk dialog yang menggunakan bahasa lisan komunikatif. Penggunaan bahasa seperti ini dimaksudkan untuk memberi unsur keindahan yang mampu mempengaruhi pembaca. Seperti naskah pada umumnya naskah drama juga memiliki unsur intrinsik sebagai unsur pembangun yang meliputi tokoh alur latar sudut pandang tema dan amanat. Sementara itu drama dapat dikatakan sebagai suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan lakuan. Dialog dan lakuan ini merupakan unsur utama dalam sebuah drama karena selain menggunakan dialog sebagai drama naskah juga

memperhatikan lakukan sebagai drama pentas dengan menggabungkan kedua unsur ini maka drama dapat dikatakan sempurna.

2.2.3.1 Sinopsis naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang

Dalam naskah drama ini menceritakan bagaimana kehidupan itu sesungguhnya. Jika kita membaca dan memaknai arti dalam naskah ini, yaitu kehidupan yang selama ini kita anggap bukan hidup, namun mereka tetap menjalaninya. Bukan karena tidak ada pilihan dan bukan pula karena mereka yang memilih dan mau akan semua itu, tapi itulah yang harus mereka jalani selama ini menerima tidaknya semua itu harus tetap dijalani.

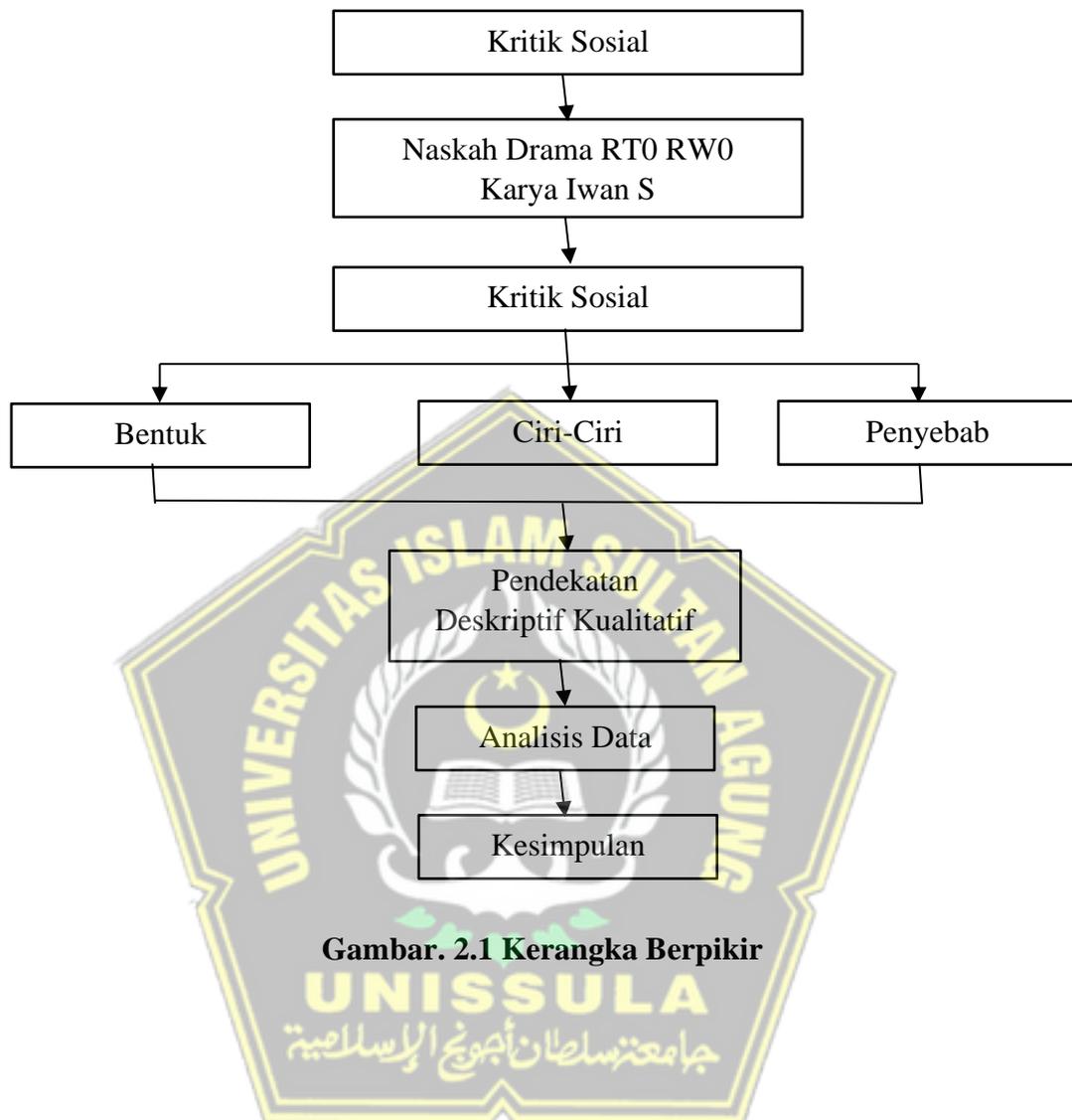
Drama ini menceritakan kehidupan orang-orang yang tinggal di kolong jembatan. Hidup terlilit kemiskinan dan kesengsaraan mereka lalui di bawah beton jembatan. Suara-suara kendaraan berat lalu lalang di atas mereka, seperti guntur yang menandakan akan turunnya hujan. Tidak tahu bahwa maut selalu mengancam mereka kapan saja, bila mereka berada di kolong jembatan dan suatu waktu jembatan itu roboh karena tidak kuat menahan beban kendaraan yang lalu lalang melewati jembatan itu.

Dalam cerita naskah ini juga menceritakan tentang jenuh dan kebosanan para penghuni akan kehidupan yang selalu mereka jalani selama ini. mereka ingin merasakan sesuatu yang berbeda, seperti makan enak hidup enak dan lainnya yang selama ini orang gedongan rasakan. Apapun mereka lakukan untuk mendapatkan dan merasakan semua itu, meski itu mesti menyewakan martabat mereka pada laki-laki yang mencari pemuas nafsunya.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013) kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian objek yang dituju. Dalam penelitian ini, marginalisasi dianalisis sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi. Marginalisasi didefinisikan sebagai proses pengasingan atau peminggiran suatu kelompok atau individu dari masyarakat secara umum. Marginalisasi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kemiskinan, disabilitas, ras, etnis, gender, orientasi seksual, atau agama. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kelompok atau individu tersebut mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis. Marginalisasi dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan konflik sosial.

Dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang memiliki banyak sekali kritik sosial yang bisa kita baca dan kita lihat langsung pada kehidupan dunia nyata, di dalam naskah tersebut banyak sekali kritik sosial yang bisa dilihat dari kemiskinan, ketidakadilan sosial dan masih banyak lainnya terutama marginalisasi. Naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang mengangkat tema marginalisasi. Naskah ini bercerita tentang sekelompok orang yang tinggal di bawah kolong jembatan, yang secara tidak langsung menandakan keterpinggiran mereka dari kehidupan masyarakat umum. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk marginalisasi, ciri-ciri serta penyebab dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perubahan objek tersebut. Metode analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk, ciri-ciri dan penyebab marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data pada penelitian ini yang berjudul *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk-bentuk marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Data yang ditemukan tersebut berupa kata, frasa atau kalimat yang memuat aspek kritik sosial. Data tersebut selanjutnya digabungkan ke dalam table kartu data yang dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk marginalisasi.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari naskah drama yang berjudul *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Objek penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang ini berjumlah 28 halaman. Naskah tersebut diunduh dari laman internet dengan sumber <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08/rt-nol-rw-nol-iwan-simatupang.html?m=1>

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah menggunakan bentuk analisis atau uraian mengenai marginalisasi pada naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Sugiono (2018: 67) variabel penelitian merupakan suatu bentuk atribut atau sifat dan atau nilai dari orang, objek atau kajian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Mengacu pada pendapat Sugiono (2018: 69) maka variabel dalam penelitian ini mencakup dua variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadikan sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah marginalisasi sedangkan variabel terikatnya adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Sugiono, 2016:12). Pada dasarnya meniti adalah melakukan pengukuran, sehingga harus menggunakan alat ukur yang valid dan benar. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah bertolak ukur pada seorang peneliti itu sendiri, peneliti disini berperan sebagai subjek dimana memiliki tugas untuk melakukan analisis mendalam terhadap sumber data yang ditemukan, yaitu kritik sosial mengenai bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam naskah drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simatupang.

Adapun instrumen pemandu yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang dianalisis, naskah drama RT 0 RW 0 karya Iwan Simatupang, dan tabel pemandu pengumpulan data yaitu berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk marginalisasi, selanjutnya kartu data tersebut disusun dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kartu Data Bentuk-Bentuk Marginalisasi

No.	Kutipan	Keterangan	Analisis
1.			
2.			
3.			
4.			

Tabel 3.2 Ciri-ciri Marginalisasi

No.	Kutipan	Keterangan	Analisis
1.			
2.			
3.			
4.			

Tabel 3.3 Penyebab Marginalisasi

No.	Kutipan	Keterangan	Analisis
1.			
2.			
3.			
4.			

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data marginalisasi pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

1. Data dan sumber data diperoleh dari naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang yang diperoleh dari laman internet dengan jumlah halaman 28.
2. Kemudian naskah drama yang sudah ditentukan dianalisis lalu dicatat
3. Setelah dianalisis kemudian ditemukan kritik sosial bentuk-bentuk marginalisasi yaitu marginalisasi sosial, marginalisasi ekonomi, marginalisasi politik, marginalisasi Pendidikan dan marginalisasi psikologis serta untuk mengetahui ciri-ciri dan penyebab pada naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang

3.6 Teknik Validasi Data

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Rodsyada 2020:213- 217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan tiga kegiatan penting diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*). Penjelasannya sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Pada penelitian ini peneliti merangkum segala informasi yang diperoleh dari data naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan. Peneliti memilih kritik sosial pada marginalisasi berdasarkan bentuk bentuk marginalisasi sosial, marginalisasi ekonomi, marginalisasi politik, marginalisasi Pendidikan dan marginalisasi psikologis serta untuk mengetahui ciri-ciri dan penyebab pada naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang

3.7.2 Penyajian Data

Kegiatan penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data marginalisasi berdasarkan bentuk bentuk marginalisasi sosial, marginalisasi

ekonomi, marginalisasi politik, marginalisasi Pendidikan dan marginalisasi psikologis serta untuk mengetahui ciri-ciri dan penyebab pada naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini mengenai 3 komponen yang ada dalam marginalisasi berdasarkan bentuk bentuk marginalisasi sosial, marginalisasi ekonomi, marginalisasi politik, marginalisasi Pendidikan dan marginalisasi psikologis serta untuk mengetahui ciri-ciri dan penyebab pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

3.8 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dapat dipertimbangkan. Menurut Meleong (2007:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini digunakan sebagai alat untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan. Sumber yang dimaksud berupa pendapat para ahli terkait marginalisasi. Validator dalam penelitian ini yaitu Dr. Andi Maulana, M.Pd. Beliau merupakan dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bentuk marginalisasi naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang 2) Ciri-ciri marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang 3) Penyebab marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut.

Hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti berupa data dari kutipan percakapan dari naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang yang menggambarkan ketidakadilan, pengucilan sosial, dan peminggiran karakter-karakter yang ada dalam cerita. Pada penelitian ini menganalisis marginalisasi karna naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang ini memiliki kaitan dengan marginalisasi didalamnya, dari marginalisasi tersebut diambil 3 rumusan masalah untuk dianalisis, yang pertama bentuk-bentuk, yang kedua ciri-ciri dan yang ketiga yaitu penyebab. Ditemukan sebanyak 71 kutipan percakapan dari naskah drama *RT 0 RW 0* yang termasuk kedalam marginalisasi. Data penelitian mengenai bentuk-bentuk, ciri-ciri dan penyebab marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1.1 Rincian data bentuk marginalisasi

No.	Bentuk-bentuk Marginalisasi	Jumlah Data
1.	Marginalisasi sosial	19
2.	Marginalisasi ekonomi	1
3.	Marginalisasi politik	5
4.	Marginalisasi pendidikan	0
5.	Marginalisasi psikologis	15
Total keseluruhan		40

Tabel 4.1.2 Rincian Hasil Ciri-Ciri Marginalisasi

No.	Ciri-ciri Marginalisasi	Jumlah Data
1.	Menderita diskriminasi dan subordinasi	10
2.	Memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dan tidak disetujui kelompok dominan	1
3.	Masyarakat marginal berbagi rasa identitas kolektif dan beban bersama	3
4.	Masyarakat marginal berbagi aturan sosial tentang siapa yang termasuk dan tidak	3

5.	Memiliki akses yang rendah atau bahkan tidak memiliki akses	1
Total keseluruhan		18

Tabel 4.1.3 Rincian Hasil Penyebab Marginalisasi

No.	Penyebab Marginalisasi	Jumlah Data
1.	Tingginya tidak kemiskinan dan pengangguran	3
2.	Stereotip negatif pada kelompok yang terpinggirkan	5
3.	Faktor budaya	0
4.	Monopoli kebijakan	0
Total keseluruhan		8

4.2 Pembahasan

Naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang mengangkat tema marginalisasi. Naskah ini bercerita tentang sekelompok orang yang tinggal di bawah kolong jembatan, yang secara tidak langsung menandakan keterpinggiran mereka dari kehidupan masyarakat umum. Marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam naskah ini dapat diamati dari berbagai aspek. Melalui penggambaran marginalisasi ini, Iwan Simatupang melontarkan kritik sosial yang tajam terhadap

ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat. Naskah ini menggugah kesadaran penonton mengenai persoalan kaum marginal dan pentingnya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial. Dalam penelitian ini, marginalisasi dianalisis sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi. Marginalisasi didefinisikan sebagai proses pengasingan atau peminggiran suatu kelompok atau individu dari masyarakat secara umum. Marginalisasi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kemiskinan, disabilitas, ras, etnis, gender, orientasi seksual, atau agama. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kelompok atau individu tersebut mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis. Marginalisasi memiliki implikasi yang luas terhadap masyarakat. Marginalisasi dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan konflik sosial. Naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang merupakan karya sastra yang mengangkat tema marginal.

4.2.1 Bentuk-bentuk Marginalisasi dalam Naskah Drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang

4.2.1.1 Marginalisasi Sosial

Marginalisasi sosial tokoh-tokoh dalam naskah ini tidak memiliki KTP, dokumen identitas resmi yang menandakan posisi mereka sebagai warga negara. Ketiadaan KTP membuat mereka tidak diakui secara legal dan menghadapi berbagai kesulitan, seperti mendapatkan pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.

Selain itu, masyarakat memandang mereka dengan prasangka dan ketakutan. Mereka dianggap gelandangan, kriminal, atau beban sosial. Hal ini menyebabkan mereka mengalami diskriminasi dan sulit untuk diterima di masyarakat. Ditemukan sebanyak 19 data sebagai berikut.

Kakek (Tertawa, Sambil Menekan Kuapnya) : “Ah, tidak. Aku seolah kembali merasakan kantukku yang dulu, ketika ibuku melenakan aku tidur itu. Kenangan, inilah sebenarnya yang membuat kita sengsara berlarut-larut. Kenanganlah yang senantiasa membuat kita menemukan diri kita dalam bentuk runtuh-runtuhan. Kenanganlah yang jadi beton dari kecongkakan diri kita, yang sering salah diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai: harga diri. Kini, aku bertanya kepadamu, nak: Di manakah lagi harga diri di kolong jembatan ini?”

Kutipan percakapan ini menggambarkan secara mendalam marginalisasi sosial yang dialami oleh individu yang merasa terpinggirkan. Kenangan masa lalu yang menyakitkan dan ketidakmampuan untuk mengubah kondisi hidup sekarang membuat tokoh tersebut merasa bahwa harga diri mereka telah hilang, terutama di tempat seperti kolong jembatan yang menjadi simbol keterasingan dan keterbatasan. Masyarakat telah menilai mereka tanpa memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan nilai diri yang sejati. Sementara itu, mereka sendiri merasa bahwa harga diri itu hanya ada dalam ilusi masa lalu yang kini hancur.

*Pincang : “Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti **kita** ini”*

Kutipan tersebut menyoroti keberadaan prasangka sosial yang ada dalam masyarakat terhadap kelompok tertentu. Dalam hal ini, kelompok "kita" merujuk pada mereka yang hidup sebagai gelandangan, yang sering kali dianggap rendah atau tidak berharga oleh mayoritas masyarakat. Prasangka ini bisa berupa anggapan

bahwa mereka yang terpinggirkan secara sosial (seperti gelandangan) adalah orang yang malas, tidak berusaha, atau tidak memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

Pincang : “masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.”

Kutipan tersebut masyarakat menganggap bahwa orang-orang gelandangan menciptakan hambatan dalam memberikan mereka peluang atau akses untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi atau sosial. Mereka dihadapkan pada pandangan yang memandang mereka sebagai tidak produktif atau tidak berguna, sehingga peluang untuk memperbaiki hidup mereka semakin sulit.

*Pincang : “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan **batok kotor kita yang kita tengadahkan** kepada siapa saja, ke arah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”*

Pada kutipan "Batok kotor yang kita tengadahkan" adalah simbol dari ketergantungan pada orang lain atau masyarakat untuk kelangsungan hidup. Batok (tempurung kepala) di sini bukan hanya benda fisik, tetapi juga simbol dari keberadaan mereka yang terpinggirkan sesuatu yang penuh dengan kotoran, tidak terawat, dan dipandang rendah. Batok yang "kotor" juga mengisyaratkan bahwa kehidupan mereka dipenuhi dengan penderitaan dan ketidakberdayaan. Mereka bergantung pada belas kasihan orang lain, yang dapat memberikan sedikit sumbangan atau bantuan.

*Pincang : “Jangan keculikan aku, Kek. Kakek dan aku sama-sama termasuk mereka yang setiap saat siap mempertaruhkan apa saja, asal dapat **meninggalkan kedudukan sebagai manusia gelandangan ini.**”*

Pada kutipan "meninggalkan kedudukan sebagai manusia gelandangan" adalah pernyataan yang menggambarkan keinginan kuat untuk melepaskan diri dari identitas sosial yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat—identitas yang melekat pada kelompok terpinggirkan dan selalu dipandang negatif. Gelandangan tidak hanya terpinggirkan secara fisik tetapi juga diberi label yang membentuk pandangan masyarakat terhadap mereka, sehingga mereka merasa terperangkap dalam label tersebut.

Kakek : “Tampaknya mereka sama sekali tak sudi memberi kesempatan itu.”

Kutipan tersebut menunjukkan pengucilan sosial di mana individu yang terpinggirkan (seperti gelandangan) merasa bahwa mereka tidak dipandang layak oleh masyarakat. Mereka tidak diberi ruang untuk terlibat atau untuk memperbaiki keadaan hidup mereka.

*Pincang : “Tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perlihatkan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? Bahwa tampang kita **tampaknya kurang menguntungkan, kurang segar, kurang berdarah**, salah kita kah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap yang pesing, uap dari air kali yang butek di kolong jembatan ini, salah kita kah ini?”*

Kalimat tersebut menggambarkan betapa besar stigma sosial yang melekat pada individu berdasarkan penampilan fisik mereka. Gelandangan dipandang buruk hanya berdasarkan penampilan luar mereka, seperti "tampak kurang

menguntungkan," "kurang segar," atau "kurang berdarah." Dalam masyarakat yang mengedepankan standar penampilan atau kesuksesan tertentu, penampilan menjadi alat diskriminasi yang sangat kuat, dan individu yang tidak memenuhi standar ini langsung dianggap lebih rendah atau tidak layak untuk diterima dalam masyarakat.

Kakek : “Hukum masyarakat tetap begitu. Kalau mau melamar kerja, tampillah dengan tampangmu yang paling menguntungkan”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagi gelandangan, tampilan mereka yang tidak memenuhi standar sosial akan langsung menyebabkan mereka dikeluarkan dari sistem tersebut, seakan-akan mereka tidak layak untuk diberikan kesempatan. Ini adalah struktur sosial yang diskriminatif, di mana mereka yang tidak memenuhi standar akan selalu terpinggirkan, tanpa kesempatan untuk memperbaiki keadaan mereka.

*Pincang : “Dunia gelandangan adalah suatu lingkaran setan, Kek, yang tiap hari tampaknya kian keker, kian angker juga. **Satu-satunya lagi yang masih bisa menolong kita, hanyalah kebetulan dan nasib baik saja.**”*

Kutipan bahwa "satu-satunya lagi yang masih bisa menolong kita hanyalah kebetulan dan nasib baik" menggambarkan ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh individu-individu terpinggirkan. Mereka bergantung pada keberuntungan, sebuah situasi yang sangat tidak dapat diprediksi dan jauh dari kontrol mereka. Ini juga mencerminkan bahwa sistem sosial mereka tidak menyediakan jalur yang jelas untuk perubahan atau perbaikan nasib.

Kakek : “Menanti-nantikan datangnya kebetulan bernasib baik itulah yang sebenarnya kita lakukan tiap hari di kolong jembatan ini.”

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana marginalisasi sosial menciptakan perasaan pasif dan ketidakberdayaan. Mereka merasa bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan selain berharap pada keberuntungan, yang pada akhirnya hanya memperburuk keadaan mereka. Ini menunjukkan bahwa marginalisasi sosial bukan hanya tentang fisik yang terpinggirkan, tetapi juga mentalitas yang terkunci, di mana individu merasa bahwa perubahan sosial tidak mungkin tercapai tanpa intervensi eksternal yang tidak pasti.

*Pincang : “Satu per satu kita – pungguk-pungguk kerinduan bulan – akhirnya berakhir dengan **terapung di sungai butek** ini. Mayat kita yang telah busuk, dibawa kuli-kuli kotapraja ke RSUP, lalu ditemplei dengan tulisan tercetak: Tak dikenal. Kita dikubur tanpa upacara, cukup oleh kuli-kuli RSUP. Atau, paling-paling mayat kita disediakan sebagai bahan pelajaran bagi mahasiswa-mahasiswa kedokteran.”*

Pada kutipan tersebut penggunaan istilah seperti "terapung di sungai butek", penggambaran kematian ini menunjukkan ketidakpastian dan keterasingan dalam hidup mereka. Mereka tidak berakhir dengan pengakuan atau upacara, tetapi sekadar dibuang begitu saja. Ini adalah bentuk marginalisasi yang mendalam di mana bahkan kematian mereka pun tidak diakui secara manusiawi.

*Kakek : “Itu masih mendingan. Itu namanya, bahkan dengan mayat kita, kita masih bisa menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan, lewat ilmu urai untuk mahasiswa-mahasiswa kedokteran. **Apa jadinya dengan kemanusiaan nantinya, tanpa kita?**”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dibalik upaya untuk melihat makna dalam keberadaan mereka setelah kematian, ada juga kritik terhadap sistem sosial yang tidak memberi mereka kesempatan atau pengakuan selama hidup. Pernyataan "Apa jadinya dengan kemanusiaan nantinya, tanpa kita?" mencerminkan perasaan

bahwa meskipun mereka dipinggirkan dan tidak dihargai, keberadaan mereka memiliki kontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks ini, marginalisasi sosial bukan hanya pengucilan mereka dari kehidupan sosial, tetapi juga pengabaian terhadap potensi mereka sebagai individu yang bernilai, yang bahkan dalam kematian pun hanya diakui dalam bentuk yang sangat tidak manusiawi.

Bopeng (Menggeleng-Gelengkan Kepalanya) : “Orang yang dalam hidupnya telah sekian lama menjadi manusia gelandangan seperti aku ini, taklah semudah itu menginginkan kembalinya ia ke dunia gelandangannya itu apabila ia sekali telah sempat berhasil meninggalkannya. Kau tak tahu, apa artinya gelandangan.”

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana individu yang pernah menjadi gelandangan merasa kesulitan untuk kembali ke dunia normal setelah mereka keluar dari kehidupan tersebut. Gelandangan di sini tidak hanya mewakili seseorang yang terpinggirkan secara sosial, tetapi juga sebuah identitas yang melekat dan sulit untuk dilepaskan. Mereka sudah begitu lama terjebak dalam keadaan keterasingan dan pengucilan sosial, sehingga ketika ada kesempatan untuk keluar dari kondisi tersebut, prosesnya menjadi sangat sulit.

*Kakek: “Adakah pertanyaan itu masih penting lagi sekarang? Pokoknya, berlayar! Pergi, jauh-jauh dari sini. Tiap tempat lainnya, pastilah lebih baik dari **kolong jembatan** kita ini.”*

Kutipan “Kolong jembatan” sebagai tempat tinggal bagi individu ini adalah simbol kemiskinan, pengabaian, dan ketidakberdayaan. Keinginan untuk melarikan diri menunjukkan bahwa mereka merasa sangat terjebak dalam kehidupan ini, dan mereka beranggapan bahwa tempat lain pasti akan lebih baik daripada kehidupan

mereka sekarang, meskipun kenyataannya mereka mungkin menghadapi lebih banyak tantangan di tempat baru.

Kakek : “Entah apa rencananya Dewa-Dewa dengan mengirimkan dua kali dalam semalam ini makanan dari jenis yang sekian tahun belakangan ini memimpikannya pun kita, sebagai orang gelandangan, tak berani. Tiba-tiba, malam ini, bintang-bintang di langit, dan rupanya juga roh nenek moyang kita, ingin berseloro dengan kita. Dan sekedar untuk melengkapi unsur bergurau itu pada pengalaman aneh kita malam ini, selera kita sedikitpun tidak terangsang! Sebab, berkah besar ini secara kontan harus kita bayar dengan berita akan berlayarnya dia (MELIHAT PADA BOPENG) besok sudah, dan dengan berita lainnya tentang Ani yang tak bakal kemari-kemari lagi. Perasaan pribadi, entah bagaimana kalian, adalah persis seperti aku beroleh makanan enak-enak dulu sebelum aku digiring ke tiang gantungan.”

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana kemiskinan dan marginalisasi sosial membuat mereka merasa bahwa kebahagiaan atau kenikmatan selalu datang dengan konsekuensi atau harga yang sangat tinggi.

Bopeng : “Kukira, tidak pantas melarang orang yang mau menunaikan ibadahnya. Soal najis atau lendir, itu semata-mata urusan lempeng antara dia dengan Tuhan sendiri. Bukan dengan panitia haji. Kukira, Tuhan memandangi soalnya kira-kira begini: Untuk soal lendirnya, dia terang berdosa. Untuk naik hajinya, jelas dia berbuat kebaikan dan pahala. Mana yang lebih berat timbangannya, hanya Tuhan yang tahu. Jelas itu tak dikatakan-Nya pada kita. Nah, oleh sebab itu, mengapa pula kita mesti ikut-ikutan mengadili bang becak lihay yang jadi haji itu di dunia kita ini? Kalau kita bertemu dengan dia, apa salahnya kita bilang: Selamat sore, Pak Haji? Dan apakah rokok yang kemudian ditawarkannya padaku harus kutolak, hanya oleh karena hati kecilku mungkin pada saat itu berkata: Awas, rokok dibeli dari uang lendirnya? Tidak, rokoknya kuterima. Bila rokoknya memang enak, ia akan kunikmati. Dan bila tidak, rokok itu dilemparkan kejalan. Titik. Demikianlah aku memandang persoalannya”

Pada kutipan "bang becak lihay" yang menjadi haji menggambarkan bagaimana masyarakat lebih suka menilai seseorang berdasarkan asal-usulnya atau

status sosialnya daripada mengakui upaya individu tersebut untuk memperbaiki diri. Hal tersebut merupakan marginalisasi sosial yang membatasi individu untuk bergerak bebas dalam masyarakat dan memperoleh penghormatan yang seharusnya mereka dapatkan.

Ina : “Dan aku sangat gembira atas putusan Kak Ani itu. Biar dengan babah gemuk gituan sekalipun, entah memang dia licik, entah Kak Ani yang kurang seksama dalam pertimbangannya, tapi setidaknya mulai sekarang Kak Ani mempunyai kedudukan tetap, punya alamat tetap, ya... (Menangis) punya kartu penduduk tetap!”

Kutipan tersebut menunjukkan kartu penduduk (KTP) menjadi simbol utama dari pengakuan sosial dan identitas. Bagi seorang gelandangan atau individu terpinggirkan, memiliki kartu penduduk berarti mereka diakui sebagai bagian dari masyarakat yang sah dan bukan lagi sebagai kelompok yang tak tampak atau tak dianggap ada. Hal ini mengarah pada peneguhan kembali status sosial dan keberadaan yang sah dalam struktur negara.

Ina : “Bukannya aku tak sadar, apa dan bagaimana nasib seorang isteri dari seorang bang becak. Mungkin aku bukan isterinya satu-satunya. Mungkin aku akan sehari-hari tak melihat dia, tak menerima uang belanja. Mungkin tak lama lagi aku bakal jadi perawat dia yang sudah teruk dan tak kuat lagi menarik becaknya, batuk-batuk darah. Tapi, itu semuanya rela kuterima, Bang, demi – dapatnya aku memiliki sebuah kartu penduduk! (Menangis) Kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka ke neraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana. Kemudian kita dengan sendirinya berusaha dapat lari dari sana, untuk kemudian terdampar lagi di tempat-tempat seperti ini. Tidak, Bang! Mulai sekarang, aku mengharapkan tidurku bisa nyenyak, tak lagi sebentar-sebentar terkejut bangun, basah kuyup oleh keringat dingin.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kartu penduduk (KTP) menjadi simbol dari keamanan sosial dan kepastian hidup. Dalam karakter Ina harus menerima kondisi hidup yang penuh penderitaan, baik secara fisik maupun emosional, tetapi yang dia harapkan adalah stabilitas hukum dan sosial yang dapat dia peroleh melalui memiliki kartu penduduk. Dalam konteks ini, marginalisasi sosial mengarah pada bagaimana individu terpinggirkan harus menerima kehidupan yang tidak ideal hanya untuk memperoleh hak-hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara.

Kakek : “Ah, kau tak tahu apa arti kolong jembatan ini dalam hidupku. Sebagian dari hidupku, kuhabiskan di sini. Memang, dia milik siapa saja yang datang kemari karena rupa-rupanya memang tak dapat berbuat lain lagi. Ia milik manusia-manusia yang terpojok dalam hidupnya. Yang kenangannya berjungkiran, dan tak tahu akan berbuat apa dengan harapan-harapan dan cita-citanya. Yang meleset menangkap irama dari kurun yang sedang berlaku. (KEMBALI MENGUAP) Pada diriku, semuanya yang kusebut tadi itu terdapat saling tindih menindih, berlapis-lapis, dan sebagai selaput luarnya yang makin keras: usiaku yang semakin tua! Semakin tua kita, semakin lamban kita, semakin keluar kita dari rel... dan akhirnya: dari tuna karya, kita jadi tuna hidup. Selanjutnya, tinggallah lagi kita jadi beban bagi kuli-kuli kotapraja yang membawa mayat kita ke RSUP. Apabila kita mujur sedikit, maka pada saat terakhir mayat dan tulang-tulang kita masih dapat berjasa bagi ilmu urai kedokteran, menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan. (MENGUAP) Ah, selamat malam... “

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan terpojok dan terisolasi dalam kehidupan seseorang yang sudah terperangkap dalam kemiskinan dan kegagalan sosial. Mereka merasa seolah tidak punya pilihan lain selain hidup di kolong jembatan, sebuah tempat yang menjadi simbol keterbatasan dan keputusasaan. Perasaan terasing dan terpinggirkan semakin diperburuk dengan penambahan usia

yang membuat mereka semakin tidak relevan dalam masyarakat yang bergerak cepat.

4.2.1.2 Marginalisasi Ekonomi

Marginalisasi ekonomi tokoh-tokoh dalam naskah ini hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan ekonomi. Mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka rentan terhadap eksploitasi, seperti oleh preman atau pedagang yang tidak bermoral. Ditemukan sebanyak 5 data sebagai berikut.

Ani : “Banyak-banyak terimakasih, bang! Aku sudah bosan dengan labu-siammu yang kaupungut tiap hari dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu-siam ½ busuk, campur bawang-prei ½ busuk, campur ubi dan jagung apek, -- bah! Aku bosan! Tidak, malam ini aku benar-benar ingin makan yang enak. Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning emas”...

Kekurangan pangan yang digambarkan di sini sangat jelas menunjukkan kondisi ekonomi yang sangat terbatas. Tokoh Ani bercerita tentang labu siam yang sudah setengah busuk dan bahan makanan lain yang berasal dari tong sampah, sebuah gambaran nyata dari kehidupan miskin di mana mereka hanya bisa mengandalkan sisa-sisa makanan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Ani : “Ya, tuan-tuan. Semuanya itu akan kami nikmati malam ini. Cara apapun akan kami jalani, asal kami dapat memakannya malam ini. Ya, malam ini juga!”

Marginalisasi ekonomi di sini terlihat dalam kenyataan bahwa mereka tidak memiliki akses yang sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Makanan, yang bagi sebagian orang mungkin merupakan sesuatu yang

sederhana, bagi mereka menjadi simbol dari keinginan dasar yang tak terpenuhi. Mereka merasa harus memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang paling cepat dan instan, bahkan jika itu berarti mereka harus mengorbankan prinsip atau mengandalkan cara yang lebih rendah untuk mendapatkannya.

*Pincang : “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar **tidak mati** saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, ke arah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”*

Dalam percakapan tersebut, tokoh Pincang tersebut menggambarkan kondisi kehidupan yang sangat terpuruk, yang hanya cukup untuk bertahan hidup tanpa mengharapkan lebih. Mereka hidup dalam keadaan yang sangat terbatas, di mana satu-satunya tujuan mereka adalah "tidak mati". Ini adalah gambaran tentang kondisi kemiskinan ekstrim di mana mereka hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa ada kesempatan untuk berkembang atau mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Bopeng : “Sabar. Rokok sungguhanpun ada. Malah sebungkus utuh. Juga aku bawa nasi rames empat bungkus.”

Dalam percakapan tersebut, makanan dan rokok menjadi objek yang langka dan berharga bagi karakter-karakter yang terperangkap dalam kemiskinan. Mereka menunjukkan rasa terima kasih atas keberadaan sebungkus rokok dan empat bungkus nasi rames, yang bagi mereka adalah kemewahan kecil yang jarang mereka rasakan.

Kakek : “Dia ini tadi diterima sebagai kelasi kapal. Sudah lama dia melamar, tapi baru hari ini rupanya berhasil. Dan tadi, dia menerima

persekot. Artinya, sebagian pembayaran dimuka. Itu lazim di kapal. Dan (Menelan Ludahnya) dari uang persekotnya itu, dibelikannya kami rames-rames ini. (Hampir Menangis) Jelaskan sudah soalnya bagi kau?"

Kutipan tersebut tokoh kakak menyampaikan bahwa tokoh Bopeng mendapatkan pekerjaan tetapi mereka masih berada dalam kedudukan ekonomi yang rentan, dan keberhasilan kecil seperti mendapatkan uang persekot tidak menyelesaikan masalah mendalam mereka mengenai kebutuhan hidup yang mendasar. Pembelian makanan dengan uang tersebut menggambarkan kesenjangan sosial-ekonomi yang besar, di mana meskipun mereka sudah berusaha bekerja, mereka masih harus bergantung pada sedikit uang yang ada untuk membeli hal-hal yang sangat dasar.

Pincang : "Ah, jadi kalian bakal operasi dengan becak? Uang untuk ongkos becaknya, gimana?"

Pada kutipan tersebut pertanyaan mengindikasikan keraguan terhadap kemampuan diri atau ketidakpastian yang dirasakan oleh tokoh Pincang yang menanyakan soal uang untuk ongkos becak. Penggunaan kata "gimana?" menunjukkan adanya perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk mengakses atau memperoleh sesuatu yang sederhana, seperti ongkos untuk becak.

4.2.1.3 Marginalisasi Politik

Marginalisasi politik merupakan sistem birokrasi dan kekuasaan tidak berpihak kepada mereka. Tokoh-tokoh dalam naskah ini menghadapi birokrasi yang rumit dan tidak responsif saat mengurus KTP. Mereka juga tidak memiliki suara atau representasi dalam pengambilan kebijakan yang berdampak pada

kehidupan mereka. Sistem birokrasi dan kekuasaan tidak berpihak kepada mereka. Tokoh-tokoh dalam naskah ini menghadapi birokrasi yang rumit dan tidak responsif saat mengurus KTP. Mereka juga tidak memiliki suara atau representasi dalam pengambilan kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka. Ditemukan sebanyak 1 data sebagai berikut.

Kakek : “Ikut? Aku sudah terlalu tua untuk ikut dengan siapa-siapaupun. Lagipula, kalau kita semuanya pergi, bagaimana dengan kolong jembatan ini? Dengan Rt-Nol/Rw-Nol ini seperti kata Ina tadi?”

RT-Nol/RW-Nol yang tidak tercatat dalam administrasi mencerminkan keberadaan yang tidak diakui atau diabaikan oleh sistem pemerintahan. Hal ini menunjukkan bagaimana komunitas yang tinggal di wilayah ini dapat terabaikan secara administratif, yang sering kali berhubungan dengan minimnya akses terhadap layanan publik, hak, dan sumber daya.

4.2.1.4 Marginalisasi Pendidikan

Dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, tidak ada eksplisit penggambaran marginalisasi pendidikan dalam pengertian yang langsung, seperti yang sering dijumpai dalam isu-isu sosial terkait ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Namun, drama ini memang secara umum mengangkat tema ketidakadilan sosial, kondisi kehidupan yang terpinggirkan, dan kesulitan ekonomi, yang dapat berhubungan dengan marginalisasi pendidikan secara tidak langsung. Meskipun *RT 0 RW 0* tidak menggambarkan marginalisasi pendidikan secara eksplisit, tema ketidakadilan sosial dan kehidupan yang terpinggirkan dalam masyarakat dapat dianggap sebagai latar belakang yang memungkinkan terjadinya marginalisasi dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan,

dalam konteks ini, bukan fokus utama dalam cerita, tetapi keadaan yang terpinggirkan dan terbatasnya kesempatan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dapat dilihat sebagai bagian dari kritik sosial yang ingin disampaikan oleh Iwan Simatupang dalam karyanya.

4.2.1.5 Marginalisasi Psikologis

Marginalisasi Psikologis merupakan marginalisasi dan diskriminasi yang mereka alami berdampak pada kesehatan mental mereka. Tokoh-tokoh dalam naskah ini menderita perasaan tidak berharga, terisolasi, dan putus asa. Mereka kehilangan kepercayaan diri dan harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Marginalisasi dan diskriminasi yang mereka alami berdampak pada kesehatan mental mereka. Tokoh-tokoh dalam naskah ini menderita perasaan tidak berharga, terisolasi, dan putus asa. Ditemukan sebanyak 15 data berikut kutipannya.

Pincang : “Ah, jadi kalian bakal operasi dengan becak? Uang untuk ongkos becaknya, gimana?”

Pada kutipan tersebut pertanyaan mengindikasikan keraguan terhadap kemampuan diri atau ketidakpastian yang dirasakan oleh tokoh Pincang yang menanyakan soal uang untuk ongkos becak. Penggunaan kata "gimana?" menunjukkan adanya perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk mengakses atau memperoleh sesuatu yang sederhana, seperti ongkos untuk becak.

*Pincang : “Oh, pakai **kebijaksanaan** dengan bang becaknya, hah?”*

Kalimat ini menunjukkan sikap sindiran yang menunjukkan bahwa karakter tersebut merasa dipandang rendah oleh orang lain. Dalam hal ini, "kebijaksanaan" dengan bang becak sepertinya merujuk pada kebutuhan untuk mengandalkan orang

lain (dalam konteks ini, pengemudi becak) untuk bertahan hidup, yang seolah menunjukkan ketergantungan psikologis yang tidak diinginkan, tetapi terpaksa dilakukan.

Ani : “Saham? Kau hingga kini kontan mencicipi hasil sahammu yang ½ busuk semua itu. Cih, labu siam, bawang prei, beras menir dan ubi yang semuanya ½ atau malah semua busuk. Dan itu kau anggap senilai dengan tubuh panas wanita semalam suntuk, hah?! Kau anggap apa si Ina ini? Kau anggap apa kami wanita ini, hah?”

Marginalisasi psikologis tercermin di sini dalam perasaan terhina dan terpinggirkan, karena mereka merasa dipandang rendah oleh masyarakat yang tidak memberikan mereka kesempatan yang adil untuk memperbaiki nasib mereka. Perasaan ini memperburuk kondisi psikologis mereka, membuat mereka merasa seolah-olah mereka hanya "sampah" dalam pandangan orang lain.

Kakek : “Sudahlah. Kalau kalian tak lekas berhenti cekcok, aku khawatir nama Raden Ajeng Kartini sebentar lagi bakal disebut-sebut nanti di sini.”

Kalimat tersebut merupakan sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian dari ketegangan dalam percakapan yang lebih emosional. Dengan menyebutkan Raden Ajeng Kartini, tokoh nasional yang dikenal karena perjuangannya untuk emansipasi wanita, karakter ini mencoba menjauhkan diri dari perasaan rendah diri yang muncul akibat ketegangan tersebut. Namun, dengan menyebutkan Kartini, karakter ini juga seolah mengingatkan diri mereka tentang perbedaan antara apa yang mereka harapkan dan kenyataan yang mereka hadapi dalam kehidupan yang penuh dengan ketidaksetaraan dan penindasan.

Pincang : “Setelah bertahun-tahun hidup begini!”

Kalimat tersebut menggambarkan keputusan dan kelelahan psikologis yang dialami oleh tokoh Pincang yang telah lama hidup dalam kondisi terpinggirkan. Frasa ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah berusaha untuk bertahan hidup dalam waktu yang lama, mereka merasa tidak ada perubahan yang signifikan dalam keadaan mereka. Setelah bertahun-tahun hidup dalam keterbatasan, psikologis mereka sudah terbentuk oleh perasaan putus asa dan patah hati, seolah-olah tidak ada jalan keluar dari siklus yang menekan ini.

Kakek (Tertawa, Sambil Menekan Kuapnya) : “Ah, tidak. Aku seolah kembali merasakan kantukku yang dulu, ketika ibuku melenakan aku tidur itu. Kenangan, inilah sebenarnya yang membuat kita sengsara berlarut-larut. Kenanganlah yang senantiasa membuat kita menemukan diri kita dalam bentuk runtuh-runtuhan. Kenanganlah yang jadi beton dari kecongkakan diri kita, yang sering salah diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai: harga diri. Kini, aku bertanya kepadamu, nak: Di manakah lagi harga diri di kolong jembatan ini?”

Dalam kutipan ini, tokoh Kakek tersebut mencerminkan perasaan kesedihan yang mendalam dan keterasingan psikologis yang dihasilkan oleh kenangan masa lalu yang tak lagi bisa diraih. Kenangan tersebut menjadi beban, menciptakan perasaan runtuh dan terhimpit oleh waktu. Harga diri, yang seharusnya menjadi kekuatan batin, justru dipandang sebagai ilusi yang salah diciptakan oleh masyarakat dan diri mereka sendiri. Kolong jembatan menjadi simbol dari kondisi terpinggirkan, di mana harga diri seakan sudah hilang, dan karakter ini merasa terperangkap dalam realitas sosial yang mengabaikan eksistensi mereka.

Pincang : “Kalau aku memiliki stelan gabardin, dengan sepatu dari kulit macan tutul, dengan dasi sutera, dan rambutku dibelur dengan minyak luar negeri, Kakekku yang terhormat: Apakah di kolong jembatan ini masih tempatku? Apakah masih manusia gelandangan namanya aku?”

Tokoh Pincang bertanya apakah mereka masih bisa dianggap sebagai manusia dengan martabat jika mereka berada di tempat yang terpinggirkan, seperti kolong jembatan. Perasaan terasing dan tak dihargai ini menggambarkan bagaimana marginalisasi sosial dapat mempengaruhi psikologi individu, merampas rasa percaya diri, dan menurunkan kualitas kehidupan emosional.

ATI (Menangis) : “Aku tahu. Dan aku memang tak mau tahu. Aku hanya tahu, aku masih muda, dan bahwa akupun berhak juga akan sedikit cinta... dan sejempit bahagia.”

Dalam kutipan tersebut, meskipun tokoh Ati tersebut menyadari keterbatasannya, mereka berjuang untuk menemukan kebahagiaan dalam kondisi yang penuh kesulitan. Ini menunjukkan perasaan terhambat oleh keadaan sosial-ekonomi mereka yang terpinggirkan.

Pincang : “Sedikit cinta, sejempit bahagia... kesempatan untuk mengejar itu semua, setidaknya tidaklah di kolong jembatan ini, Dik”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa meskipun keinginan untuk mencintai dan bahagia ada, tempat dan situasi mereka menghalangi mereka untuk meraih itu. Kolong jembatan menjadi simbol dari tempat yang menekan kehidupan mereka dan membatasi kemungkinan untuk mengejar kebahagiaan pribadi. Marginalisasi psikologis ini berkaitan dengan kenyataan bahwa keinginan emosional dan pribadi mereka harus terpaksa tertunda, seiring dengan perasaan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk hidup dengan cara yang mereka inginkan.

Pincang : “Kalau maksudmu, bahwa gara-gara ucapanku yang barusan kita terpaksa berkelahi, ya apa boleh buat: Ayo berkelahi! Aku mungkin dapat kau kalahkan. Kau kekar, cocok memang untuk kelasi. Mungkin kau aka dapat membunuh aku, dan tubuhku nanti kau benamkan dalam lumpur sana. Tapi, untuk kali yang paling terakhir,

dan demi martabatmu sendiri sebagai seorang jantan, aku minta pada kau: (Berteriak) Berterusteranglah kepada wanita cilik yang sedang dirundung malang ini! Ayo ceritakan, dengan terbitnya matahari esok pagi, apa yang akan kau lakukan sesungguhnya? Apa rencanamu yang sebenarnya dengan dia ini? Ayo, berkatalah terus terang kepadanya. Jangan dirikan bangunan-bangunan harapan kosong baginya, sebab demi Allah! Tiada dosa yang paling besar dari itu yang dapat kau lakukan terhadapnya.”

Kutipan tersebut bahwa mereka merasa terhina secara psikologis oleh ketidakjelasan dan janji kosong, dan menginginkan agar martabat mereka dihormati. Ini mencerminkan ketegangan emosional antara keinginan untuk dihargai dan kenyataan bahwa mereka selalu diperlakukan sebagai orang yang terpinggirkan.

Pincang : “Becak, komplit dengan wanitanya, untuk plesir. Malah, bang becaknya telah komplit mengatur dimana tempat plesirnya, sewanya, ongkos angkutannya, dst, dst. Pokoknya, selesai semuanya, sang tamu membayar biaya komplit”

Dalam kutipan ini, tokoh Pincang memberitahu bahwa kehidupan mereka terbentuk oleh hubungan transaksional. Mereka merasa terpaksa menerima hubungan yang bersifat saling memanfaatkan dan mengabaikan nilai-nilai emosional. Marginalisasi psikologis dalam hal ini adalah penerimaan terhadap kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk memperjuangkan hubungan yang lebih bermakna dan manusiawi, yang akhirnya menurunkan kualitas emosi dan kehidupan mereka.

Ina : “Ya, sudah hampir tiga bulan mereka berkenalan dan terus langganan. Babah itu demen betul sama Kak Ani. Katanya, Kak Ani persis betul menyerupai isterinya almarhumah.”

Karakter Ina ini menyadari bahwa mereka terperangkap dalam relasi yang tak sempurna dan terpinggirkan, bahkan dalam hubungan pribadi yang seharusnya

membahagiakan. Mereka merasa bahwa mereka harus menerima kedudukan mereka sebagai objek, yang semakin memperburuk perasaan kehilangan harga diri.

Ina : “Aku tahu, Abang (Melihat Pada Pincang) sudah lama tidak menyukai bang becak itu. Tapi Bang, sekiranya aku menyerahkan diriku dan nasibku seterusnya padamu, apakah yang dapat kau berikan padaku, di luar kolong jembatan ini?”

karakter Ina ini merasa terperangkap dalam pilihan terbatas dan bertanya tentang apa yang masih bisa diberikan kepada mereka jika mereka tetap terperangkap dalam kehidupan yang terpinggirkan. Ini menunjukkan rasa ketergantungan pada orang lain sebagai sumber penghidupan dan harapan, yang pada gilirannya membatasi kebebasan emosional dan psikologis mereka.

Ina : “Bukannya aku tak sadar, apa dan bagaimana nasib seorang isteri dari seorang bang becak. Mungkin aku bukan isterinya satu-satunya. Mungkin aku akan sehari-hari tak melihat dia, tak menerima uang belanja. Mungkin tak lama lagi aku bakal jadi perawat dia yang sudah teruk dan tak kuat lagi menarik becaknya, batuk-batuk darah. Tapi, itu semuanya rela kuterima, Bang, demi – dapatnya aku memiliki sebuah kartu penduduk! (Menangis) Kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka keneraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana. Kemudian kita dengan sendirinya berusaha dapat lari dari sana, untuk kemudian terdampar lagi di tempat-tempat seperti ini. Tidak, Bang! Mulai sekarang, aku mengharapkan tidurku bisa nyenyak, tak lagi sebentar-sebentar terkejut bangun, basah kuyup oleh keringat dingin.”

Tokoh Ina ini mengungkapkan bahwa mereka siap untuk menerima nasib buruk demi mendapatkan keamanan administratif dalam bentuk kartu penduduk. Mereka ingin keluar dari kehidupan yang penuh ketidakpastian, di mana mereka

selalu merasa dikejar-kejar oleh polisi dan dihina sebagai bagian dari kelas terpinggirkan.

Ina : “Dan akhirnya, kau Dik! Maafkan, bila aku tadi ada melukai hatimu. Kalaupun boleh aku memberi hanya satu nasehat saja padamu: Pandanglah kami satu persatu yang di sini ini. Kemudian, pandanglah keadaan yang dapat disajikan kolong jembatan ini. Dik, besok pagi, pulanglah lempang-lempang kekampungmu. (Dibukanya Sapu Tangannya) Nih, ambillah semua uangku ini. Kukira, sekedar untuk ongkos pulangmu dan bekal di jalan, cukup jugalah. (Ati Menerimanya) Pulanglah, dik, segera! Jangan sempat kau menghirup iklim gelandangan ini. Sekali kau menghirupnya, kau tak dapat lagi melepaskan dirimu dari lilitan-lilitan guritanya.”

Dalam kutipan tersebut, tokoh Ina memberikan nasehat untuk melihat keadaan mereka yang terpinggirkan, menunjukkan bahwa mereka sadar akan keterbatasan mereka dan mencoba untuk mempertahankan harga diri meskipun dalam situasi yang sangat sulit.

4.2.2 Ciri-ciri Marginalisasi dalam Naskah Drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simatupang

4.2.2.1 Menderita Diskriminasi Dan Subordinasi

Diskriminasi dalam *RT 0 RW 0* merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok karena identitas sosial mereka, baik itu status ekonomi, latar belakang sosial, atau karakteristik lainnya. Diskriminasi ini berupa pengucilan, penolakan, atau pelecehan terhadap individu yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma sosial yang dominan. Karakter-karakter yang mengalami diskriminasi seringkali merasa tidak dihargai, dianggap rendah, atau bahkan tak dianggap bagian dari masyarakat. Diskriminasi ini bersifat sistemik, artinya ketidakadilan tersebut terjadi dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat dan tidak hanya bersifat individu, melainkan lebih merupakan dampak dari struktur sosial yang ada.

Dalam subordinasi berwujud dalam bentuk ketidakmampuan untuk mengakses kekuasaan atau hak-hak dasar. Karakter-karakter yang berada pada posisi subordinasi sering kali tidak memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi hidup mereka dan dipaksa untuk mengikuti aturan atau norma yang tidak mereka pilih. Ditemukan data sebanyak 10 kutipan sebagai berikut.

Ani : “Saham? Kau hingga kini kontan mencicipi hasil sahammu yang ½ busuk semua itu. Cih, labu siam, bawang prei, beras menir dan ubi yang semuanya ½ atau malah semua busuk. Dan itu kau anggap senilai dengan tubuh panas wanita semalam suntuk, hah?! Kau anggap apa si Ina ini? Kau anggap apa kami wanita ini, hah?”

Kutipan tersebut Ani menyampaikan kemarahan dan penghinaan terhadap seseorang yang dianggapnya memperlakukan dirinya dan wanita lain secara rendah. "Saham" yang disebutkan Ani merujuk pada keberhasilan atau keuntungan yang tidak pernah dia nikmati, dan dia merasa dihina oleh orang tersebut yang menganggap remeh atau merendahkan dirinya dengan cara yang sangat seksis.

Ani : “Ya, tuan-tuan. Semuanya itu akan kami nikmati malam ini. Cara apapun akan kami jalani, asal kami dapat memakannya malam ini. Ya, malam ini juga!”

Kutipan tersebut menyampaikan bahwa Ani di sini menggambarkan betapa terdesaknya mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makan, meskipun dengan cara yang mungkin tidak terhormat atau tidak baik. Ini menunjukkan perjuangan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sangat buruk dan pilihan-pilihan yang terbatas bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Kakek : “Selamat bertugas! Entah basah, entah kering. Semoga kalian menemukan apa yang kalian cari.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kakek menyadari bahwa dirinya dan orang-orang seperti dirinya, yang hidup di kolong jembatan, telah kehilangan harga diri yang sesungguhnya tidak mereka miliki dalam pandangan masyarakat. Keberadaan mereka dianggap rendah dan tidak punya martabat. Kenangan akan masa lalu yang lebih baik justru semakin membuat mereka sadar bahwa harga diri yang mereka miliki telah hancur, termarginalisasi oleh keadaan.

Kakek (Tertawa, Sambil Menekan Kuapnya) : “Ah, tidak. Aku seolah kembali merasakan kantukku yang dulu, ketika ibuku melenakan aku tidur itu. Kenangan, inilah sebenarnya yang membuat kita sengsara berlarut-larut. Kenanganlah yang senantiasa membuat kita menemukan diri kita dalam bentuk runtuh-runtuhan. Kenanganlah yang jadi beton dari kecongkakan diri kita, yang sering salah diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai: harga diri. Kini, aku bertanya kepadamu, nak: Di manakah lagi harga diri di kolong jembatan ini?”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kakek menyadari bahwa dirinya dan orang-orang seperti dirinya, yang hidup di kolong jembatan, telah kehilangan harga diri yang sesungguhnya tidak mereka miliki dalam pandangan masyarakat. Keberadaan mereka dianggap rendah dan tidak punya martabat. Kenangan akan masa lalu yang lebih baik justru semakin membuat mereka sadar bahwa harga diri yang mereka miliki telah hancur, termarginalisasi oleh keadaan.

Pincang : “Semua persoalan ini tak bakal ada, bila kita bekerja, punya cukup kesibukan. Semua kenangan, harga diri, yang Kakek sebutkan tadi, adalah justru masalah yang hanya ada bagi jenis manusia-manusia seperti kita ini: tubuh, yang kurang dapat kita manfaatkan sebagaimana mestinya, dan waktu lowong kita bergerobak-gerobak.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang menyadari bahwa bagi mereka yang terpinggirkan dan dalam kondisi yang sangat miskin, persoalan harga

diri dan kenangan hanya akan menjadi beban tambahan yang tidak relevan, karena mereka tidak bisa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Marginalisasi di sini terlihat pada kenyataan bahwa mereka tidak diberikan kesempatan untuk berkembang atau bekerja secara produktif.

Pincang : “Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang mengungkapkan bahwa masyarakat telah membentuk prasangka dan stigma sosial terhadap mereka yang miskin atau terpinggirkan. Masyarakat sudah menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak berguna dan tidak layak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain.

Pincang : “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang mengungkapkan bahwa masyarakat telah membentuk prasangka dan stigma sosial terhadap mereka yang miskin atau terpinggirkan. Masyarakat sudah menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak berguna dan tidak layak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain.

Pincang : “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di sini, Pincang merasakan bahwa mereka yang hidup di jalanan dianggap sebagai kasta terendah dalam masyarakat.

Mereka dipandang hina, bahkan sebagai manusia kelas dua yang tidak layak diperlakukan dengan hormat. Ini adalah ciri paling jelas dari marginalisasi sosial: mereka dipisahkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Pincang : “Jangan kecualikan aku, Kek. Kakek dan aku sama-sama termasuk mereka yang setiap saat siap mempertaruhkan apa saja, asal dapat meninggalkan kedudukan sebagai manusia gelandangan ini”

Ciri-ciri marginalisasi yang muncul dalam kutipan ini sangat jelas terlihat. Pincang tidak hanya menyadari posisi terpinggirkan dirinya sebagai gelandangan, tetapi juga menunjukkan keinginan kuat untuk meninggalkan status tersebut, meskipun dalam kenyataannya keluar dari posisi tersebut sangat sulit. Pincang dan Kakek merasa terasingkan oleh masyarakat dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan yang mengisolasi mereka. Marginalisasi di sini mengarah pada keadaan di mana kelompok gelandangan tidak hanya mengalami ketidaksetaraan dalam hal akses ke sumber daya, tetapi juga harus berjuang untuk mengatasi persepsi negatif dan stigma yang melekat pada mereka.

Pincang : “Tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perlihatkan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? Bahwa tampang kita tampaknya kurang menguntungkan, kurang segar, kurang berdarah, salah kitakah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap yang pesing, uap dari air kali yang butek di kolong jembatan ini, salah kitakah ini?”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pincang merasakan bahwa penampilan fisik mereka yang kotor, kumuh, dan tercemar telah menjadi sumber stigma sosial. Masyarakat menilai mereka berdasarkan tampang luar yang menunjukkan status sosial mereka yang terpinggirkan. Ini adalah contoh jelas dari

penghakiman berdasarkan penampilan fisik, yang juga bagian dari proses marginalisasi.

4.2.2.2 Memiliki Ciri-Ciri Fisik Yang Berbeda Dan Tidak Disetujui Kelompok Dominan

Karakter yang terpinggirkan dalam drama ini memiliki ciri fisik yang tidak sesuai dengan standar atau harapan masyarakat atau kelompok dominan. Berupa penampilan yang mencolok kumuh dan kotor karena mereka hidup di kolong jembatan dengan banyak asap-asap kendaraan, cacat fisik, atau perbedaan ras atau etnis yang membuat mereka dianggap sebagai orang lain atau yang berbeda oleh masyarakat yang lebih besar. Dalam naskah tersebut, karakter-karakter yang terpinggirkan atau marginal dapat digambarkan dengan fisik yang tidak biasa atau tidak ideal menurut pandangan kelompok mayoritas.

Kelompok dominan dalam cerita ini berperilaku menolak atau tidak menerima individu atau kelompok yang memiliki perbedaan, baik dalam hal fisik, pandangan, atau nilai-nilai. Penolakan ini dapat diwujudkan melalui sikap diskriminatif, stereotip, atau pengucilan terhadap individu yang dianggap berbeda. Ditemukan data sebanyak 1 kutipan sebagai berikut.

Pincang : “Tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perhatikan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? Bahwa tampang kita tampaknya kurang menguntungkan, kurang segar, kurang berdarah, salah kitakah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap yang pesing, uap dari air kali yang butek di kolong jembatan ini, salah kitakah ini?”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pincang merasakan bahwa penampilan fisik mereka yang kotor, kumuh, dan tercemar telah menjadi sumber

stigma sosial. Masyarakat menilai mereka berdasarkan tampang luar yang menunjukkan status sosial mereka yang terpinggirkan.

4.2.2.3 Masyarakat marginal berbagi rasa identitas kolektif dan beban bersama

Masyarakat marginal dalam naskah drama ini menciptakan rasa identitas kolektif karena mereka seringkali dipersatukan oleh pengalaman yang sama yaitu kesulitan hidup, pengucilan, atau penindasan. Karakter-karakter dalam kelompok marginal akan merasakan beban bersama sebagai bagian dari realitas sosial yang menekan mereka. Dalam naskah drama *RT 0 RW 0*, masyarakat marginal terdiri dari individu-individu yang terpinggirkan karena alasan sosial, ekonomi, atau politik. Mereka merasa terhubung satu sama lain melalui pengalaman penderitaan yang serupa, tidak diakui, diperlakukan tidak adil, atau dibatasi aksesnya terhadap berbagai hal. Tokoh-tokoh yang berada dalam posisi marginal saling mendukung atau berbagi cerita tentang perjuangan mereka untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang menindas. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas di antara mereka meskipun mereka terpinggirkan oleh masyarakat dominan. Ditemukan sebanyak 3 kutipan sebagai berikut.

Pincang : “Tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perlihatkan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? Bahwa tampang kita tampaknya kurang menguntungkan, kurang segar, kurang berdarah, salah kitakah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap yang pesing, uap dari air kali yang butek di kolong jembatan ini, salah kitakah ini?”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pincang merasakan bahwa penampilan fisik mereka yang kotor, kumuh, dan tercemar telah menjadi sumber

stigma sosial. Masyarakat menilai mereka berdasarkan tampang luar yang menunjukkan status sosial mereka yang terpinggirkan. Ini adalah contoh jelas dari penghakiman berdasarkan penampilan fisik, yang juga bagian dari proses marginalisasi.

Pincang : “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang mengungkapkan bahwa masyarakat telah membentuk prasangka dan stigma sosial terhadap mereka yang miskin atau terpinggirkan. Masyarakat sudah menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak berguna dan tidak layak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain.

Pincang : “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di sini, Pincang merasakan bahwa mereka yang hidup di jalanan dianggap sebagai kasta terendah dalam masyarakat. Mereka dipandang hina, bahkan sebagai manusia kelas dua yang tidak layak diperlakukan dengan hormat. Ini adalah ciri paling jelas dari marginalisasi sosial: mereka dipisahkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

4.2.2.4 Masyarakat marginal berbagi aturan sosial tentang siapa yang termasuk dan tidak

Masyarakat marginal sering kali memiliki aturan atau norma sosial mereka sendiri tentang siapa yang boleh menjadi bagian dari kelompok mereka dan siapa yang tidak. Aturan ini terbentuk sebagai respons terhadap kondisi sosial yang menekan, di mana mereka mengembangkan cara-cara untuk melindungi diri mereka dari dominasi eksternal. Dalam drama ini, masyarakat marginal yang digambarkan memiliki cara-cara atau tentang siapa yang bisa diterima dalam kelompok mereka dan siapa yang tidak. Hal ini berhubungan dengan pengalaman mereka dalam menghadapi stigma dan pengucilan dari masyarakat mayoritas. Tokoh-tokoh marginal dalam cerita ini menciptakan pembatasan internal untuk melindungi diri mereka dari ancaman atau diskriminasi dari luar. Mereka saling mendiskusikan atau menyepakati siapa yang dianggap layak menjadi bagian dari kelompok marginal tersebut, berdasarkan pengalaman atau latar belakang yang serupa. Ditemukan data sebanyak 3 kutipan sebagai berikut.

Pincang : “Tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perlihatkan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? Bahwa tampang kita tampaknya kurang menguntungkan, kurang segar, kurang berdarah, salah kitakah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap yang pesing, uap dari air kali yang butek di kolong jembatan ini, salah kitakah ini?”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pincang merasakan bahwa penampilan fisik mereka yang kotor, kumuh, dan tercemar telah menjadi sumber stigma sosial. Masyarakat menilai mereka berdasarkan tampang luar yang menunjukkan status sosial mereka yang terpinggirkan. Ini adalah contoh jelas dari penghakiman berdasarkan penampilan fisik, yang juga bagian dari proses marginalisasi.

Pincang : “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang mengungkapkan bahwa masyarakat telah membentuk prasangka dan stigma sosial terhadap mereka yang miskin atau terpinggirkan. Masyarakat sudah menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak berguna dan tidak layak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain.

Kakek : “Hukum masyarakat tetap begitu. Kalau mau melamar kerja, tampillah dengan tampangmu yang paling menguntungkan.”

Dalam kutipan ini, Kakek mengungkapkan bahwa ada aturan sosial yang sudah mapan dalam masyarakat, yang tetap berlaku tanpa perubahan. Hukum masyarakat di sini tidak merujuk pada hukum formal atau undang-undang negara, tetapi lebih pada norma dan standar sosial yang mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku atau memenuhi persyaratan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu. Kakek menekankan bahwa penampilan fisik menjadi salah satu faktor utama yang menentukan apakah seseorang akan diterima dalam masyarakat atau mendapatkan pekerjaan. Dalam hal ini, penampilan yang menguntungkan bisa berarti penampilan yang bersih, rapi, terawat, atau bahkan berkelas secara sosial. Standar ini sering kali mengabaikan kualitas lain seperti kemampuan, keterampilan, atau karakter individu.

4.2.2.5 Memiliki akses yang rendah atau bahkan tidak memiliki akses

Salah satu ciri utama marginalisasi adalah kurangnya akses terhadap sumber daya penting seperti pendidikan, pekerjaan, fasilitas umum, atau bahkan hak dasar dalam masyarakat. Masyarakat marginal sering kali tidak memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Dalam naskah drama *RT 0 RW 0*, karakter-karakter marginal digambarkan sebagai individu yang terhambat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka tidak memiliki akses terhadap kesempatan ekonomi yang lebih baik, pendidikan yang layak, atau perawatan kesehatan yang memadai. Hal ini menciptakan ketimpangan yang mendalam antara mereka dan masyarakat dominan. Ketidakmampuan mereka untuk mengakses sumber daya atau peluang ini menunjukkan betapa besar jurang pemisah yang ada antara kelompok marginal dan kelompok dominan. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tokoh sangat kesulitan mendapatkan pekerjaan karena masyarakat mengandalkannya dan mereka hanya seorang gelandangan yang tidak pantas untuk mendapatkan pekerjaan, tidak hanya itu saja pada tokoh perempuan mereka mengandalkan dan menawarkan tubuhnya untuk bisa bertahan hidup. Ditemukan data sebanyak 1 kutipan sebagai berikut.

Pincang : "Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang mengungkapkan bahwa masyarakat telah membentuk prasangka dan stigma sosial terhadap mereka yang miskin atau terpinggirkan. Masyarakat sudah menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak berguna dan tidak layak untuk mendapatkan kesempatan bekerja yang sama dengan orang lain karena sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan.

4.2.3 Penyebab Marginalisasi dalam Naskah Drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simatupang

4.2.3.1 Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran

Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran adalah faktor struktural utama yang menyebabkan marginalisasi. Ketika masyarakat hidup dalam kemiskinan, mereka cenderung terpinggirkan dari berbagai fasilitas atau layanan penting, seperti pendidikan yang layak, perawatan kesehatan, dan peluang ekonomi. Pengangguran juga memperburuk keadaan, karena individu yang tidak bekerja atau tidak memiliki penghasilan akan semakin sulit untuk berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam drama ini, kita dapat melihat karakter-karakter yang hidup dalam kondisi miskin dan tanpa pekerjaan, yang menyebabkan mereka terisolasi dari kehidupan sosial yang lebih luas. Mereka tidak memiliki akses ke kesempatan ekonomi yang dapat meningkatkan status sosial mereka, sehingga mereka terus terpinggirkan oleh masyarakat dominan. Ketika individu terjebak dalam kemiskinan dan pengangguran, mereka sering kali dianggap sebagai beban bagi masyarakat, dan ini memperburuk marginalisasi mereka. Karakter-karakter dalam *RT 0 RW 0* merasa tidak dihargai atau diabaikan oleh masyarakat yang lebih kaya atau memiliki pekerjaan tetap. Mereka berjuang untuk bertahan hidup, tanpa akses yang memadai terhadap pendidikan atau pekerjaan yang lebih baik, yang membuat mereka semakin terisolasi.

Ani : “Ya, tuan-tuan. Semuanya itu akan kami nikmati malam ini. Cara apapun akan kami jalani, asal kami dapat memakannya malam ini. Ya, malam ini juga!”

Kutipan tersebut menyampaikan bahwa Ani di sini menggambarkan betapa terdesaknya mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makan, meskipun dengan cara yang mungkin tidak terhormat atau tidak baik. Ini menunjukkan perjuangan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sangat buruk dan pilihan-pilihan yang terbatas bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Kakek : “Selamat bertugas! Entah basah, entah kering. Semoga kalian menemukan apa yang kalian cari.”

Kutipan tersebut Kakek menyampaikan perasaan bahwa meskipun dia ingin melihat perubahan dalam hidupnya, dia merasa sudah tidak punya kontrol lagi atas masa depannya. Kalimat ini bisa mencerminkan keputusan yang sangat dalam. Ketika seseorang terperangkap dalam kemiskinan dan pengangguran dalam jangka waktu yang lama, mereka mungkin merasa bahwa upaya untuk keluar dari situasi tersebut akan sia-sia, atau bahwa mereka sudah terlalu terpinggirkan untuk bisa kembali menjadi bagian dari masyarakat yang lebih besar.

Pincang : “Semua persoalan ini tak bakal ada, bila kita bekerja, punya cukup kesibukan. Semua kenangan, harga diri, yang Kakek sebutkan tadi, adalah justru masalah yang hanya ada bagi jenis manusia-manusia seperti kita ini: tubuh, yang kurang dapat kita manfaatkan sebagaimana mestinya, dan waktu lowong kita bergerobak-gerobak.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang menggambarkan betapa kemiskinan dan pengangguran merupakan penyebab utama dari marginalisasi yang dialami oleh kelompok terpinggirkan. Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan untuk bekerja atau memanfaatkan potensi diri,

sementara pengangguran mengakibatkan kekosongan waktu yang hanya memperburuk perasaan tidak berguna dan terpinggirkan.

Pincang : “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang mengungkapkan bahwa masyarakat telah membentuk prasangka dan stigma sosial terhadap mereka yang miskin atau terpinggirkan. Masyarakat sudah menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak berguna dan tidak layak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain.

Pincang : “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di sini, Pincang merasakan bahwa mereka yang hidup di jalanan dianggap sebagai kasta terendah dalam masyarakat. Mereka dipandang hina, bahkan sebagai manusia kelas dua yang tidak layak diperlakukan dengan hormat. Ini adalah ciri paling jelas dari marginalisasi sosial: mereka dipisahkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

4.2.3.2 Stereotip negatif pada kelompok yang terpinggirkan

Stereotip negatif adalah pandangan atau penilaian yang salah atau terbatas tentang suatu kelompok, yang sering kali didasarkan pada prasangka atau ketidaktahuan. Kelompok yang terpinggirkan sering kali menjadi sasaran stereotip negatif, seperti dianggap malas, tidak kompeten, atau tidak memiliki nilai yang berharga bagi masyarakat. Stereotip ini dapat memperburuk posisi mereka dalam

struktur sosial. Dalam drama *RT 0 RW 0*, stereotip negatif ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa kelompok marginal terus terpinggirkan. Masyarakat dominan seringkali memandang mereka dengan sebelah mata, menganggap mereka tidak penting atau tidak layak untuk mendapat perhatian. Stereotip ini menciptakan jarak sosial dan memperburuk ketidakadilan yang mereka alami. Tokoh-tokoh marginal dalam drama ini dipandang sebagai orang-orang yang tidak dapat diandalkan atau tidak berdaya, meskipun mereka memiliki potensi atau keinginan untuk maju. Pandangan stereotip ini menghalangi mereka untuk mendapatkan kesempatan yang setara dengan orang lain.

Pincang : “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”

Dalam kutipan ini, Pincang menggambarkan dirinya dan kelompoknya sebagai bagian dari kasta sosial yang paling hina dan paling rendah. Stereotip negatif yang melekat pada kelompok gelandangan adalah mereka dianggap sebagai kasta terendah, yang dipandang sebagai individu yang tidak berguna atau bahkan sebagai beban bagi masyarakat. Stereotip ini memperkuat pemikiran bahwa kelompok ini tidak layak mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain dalam hal pekerjaan, penghormatan sosial, atau bahkan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Pincang : “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pincang menekankan bahwa masyarakat telah membentuk keyakinan yang sangat kuat dan mendalam bahwa manusia gelandangan sudah tidak mungkin bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya. Stereotip ini menyatakan bahwa mereka yang hidup sebagai gelandangan tidak memiliki kemampuan atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja yang lebih luas, atau bahkan dianggap sudah tidak layak bekerja. Mereka dicap sebagai individu yang tidak produktif, yang tidak bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Kakek : “Hukum masyarakat tetap begitu. Kalau mau melamar kerja, tampillah dengan tampangmu yang paling menguntungkan.”

Kutipan tersebut Kakek mengungkapkan bahwa untuk dapat diterima dalam masyarakat atau mendapatkan pekerjaan, seseorang harus memiliki tampilan yang menguntungkan. Stereotip ini mencerminkan bagaimana penampilan fisik atau status sosial sangat mempengaruhi kesempatan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan atau diterima dalam masyarakat. Kelompok terpinggirkan, seperti gelandangan, sering kali dianggap kotor atau jelek dari sisi penampilan, dan ini semakin memperburuk pandangan masyarakat terhadap mereka.

4.2.3.3 Faktor budaya

Dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, tidak ada eksplisit penggambaran penyebab marginalisasi dalam pengertian yang langsung, Faktor budaya memainkan peran besar dalam marginalisasi karena norma-norma budaya dan nilai-nilai sosial sering kali menentukan siapa yang dianggap layak atau berharga dalam masyarakat. Kelompok marginal, yang sering memiliki budaya atau kebiasaan yang berbeda dari masyarakat dominan, dapat merasa terasing dan tidak

diterima. Dalam drama *RT 0 RW 0*, perbedaan budaya ini bisa menciptakan ketegangan sosial. Kelompok marginal berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yang membuat mereka lebih sulit untuk diterima atau dihargai dalam masyarakat yang lebih besar yang memiliki budaya dominan atau lebih mapan. Diskriminasi budaya ini memperburuk marginalisasi mereka tokoh-tokoh dalam drama ini memiliki kebiasaan, bahasa, atau gaya hidup yang berbeda dari masyarakat mayoritas, yang menyebabkan mereka dianggap sebagai orang luar dan tidak diterima sepenuhnya. Budaya dominan yang ada cenderung melihat mereka sebagai ancaman atau sebagai kelompok yang tidak perlu ada dalam masyarakat.

4.2.3.4 Monopoli kebijakan

Dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, tidak ada eksplisit penggambaran marginalisasi pendidikan dalam pengertian yang langsung. Monopoli kebijakan merujuk pada kontrol atau dominasi sebagian kelompok atas pembuatan kebijakan yang berdampak pada kehidupan masyarakat luas. Ketika kebijakan atau keputusan diambil oleh segelintir orang atau kelompok dengan kekuasaan, mereka cenderung mengabaikan kebutuhan dan kepentingan kelompok yang lebih terpinggirkan, sehingga memperburuk kesenjangan sosial. Dalam drama *RT 0 RW 0*, monopoli kebijakan ini bisa tercermin dalam bagaimana keputusan-keputusan penting mengenai distribusi sumber daya, peluang ekonomi, atau pelayanan sosial dikuasai oleh kelompok elit atau dominan. Kelompok marginal tidak memiliki suara dalam pembuatan keputusan tersebut, sehingga mereka terus mengalami ketidakadilan. Karakter-karakter marginal dalam cerita merasa bahwa kebijakan pemerintah atau keputusan sosial yang ada tidak berpihak pada mereka.

Mereka tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka, dan akibatnya mereka tetap terjebak dalam kondisi terpinggirkan tanpa ada perubahan yang signifikan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

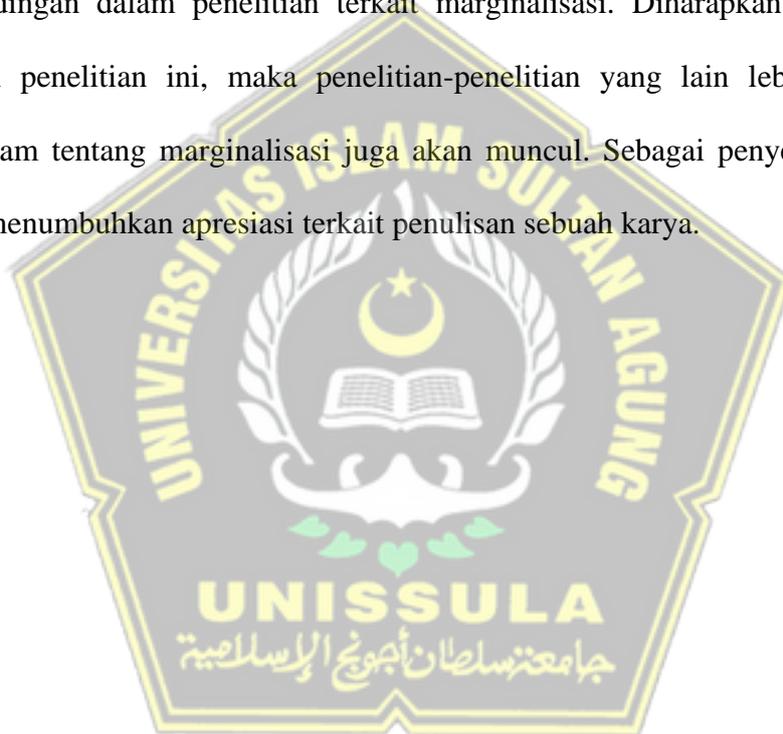
1. Bentuk-bentuk marginalisasi dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya ini mengalami marginalisasi dalam berbagai dimensi, yang saling terkait dan memperburuk keadaan mereka dalam masyarakat. Secara keseluruhan, naskah drama *RT 0 RW 0* menggambarkan bagaimana marginalisasi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, politik, hingga psikologis, yang saling terkait dan memperburuk kondisi kelompok marginal. Melalui penggambaran ini, Iwan Simatupang memberikan kritik tajam terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat, serta menggugah kesadaran kita akan pentingnya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.
2. Dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, berbagai ciri-ciri marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh terpinggirkan digambarkan dengan jelas. Diskriminasi dan subordinasi muncul sebagai perlakuan tidak adil terhadap individu berdasarkan identitas sosial mereka, yang menyebabkan mereka dipandang rendah dan dipaksa mengikuti aturan yang tidak mereka pilih. Karakter-karakter marginal juga mengalami penolakan dan diskriminasi karena perbedaan fisik yang tidak sesuai dengan norma

masyarakat dominan, seperti penampilan kumuh atau cacat fisik. Meskipun demikian, mereka membentuk identitas kolektif yang mempererat solidaritas di antara mereka, saling mendukung dalam menghadapi kesulitan bersama. Kelompok marginal ini juga menciptakan aturan sosial mereka sendiri untuk melindungi diri dari diskriminasi eksternal. Akses mereka terhadap sumber daya dan hak dasar sangat terbatas, seperti kesempatan pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan, yang semakin memperlebar kesenjangan antara mereka dan masyarakat dominan. Secara keseluruhan, naskah ini menggambarkan ketidakadilan struktural yang mempengaruhi kehidupan kelompok marginal, serta pentingnya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

3. Marginalisasi dalam *RT 0 RW 0* disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu tingginya kemiskinan dan pengangguran menyebabkan kelompok marginal terisolasi dan kekurangan akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan dasar, memperburuk posisi mereka dalam masyarakat. Stereotip negatif terhadap mereka menghalangi kesempatan untuk berinteraksi, sementara faktor budaya mengarah pada perasaan terasing karena perbedaan norma dan nilai sosial. Selain itu, monopoli kebijakan oleh kelompok dominan membuat keputusan yang berdampak pada kelompok marginal sering kali mengabaikan kebutuhan mereka, memperburuk kesenjangan sosial dan mempertahankan ketidakadilan yang mereka alami.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami tentang marginalisasi khususnya dalam naskah drama. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, tetapi peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan baru bagi pembaca. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ataupun bahan perbandingan dalam penelitian terkait marginalisasi. Diharapkan juga, setelah muncul penelitian ini, maka penelitian-penelitian yang lain lebih detail dan mendalam tentang marginalisasi juga akan muncul. Sebagai penyempurna yang dapat menumbuhkan apresiasi terkait penulisan sebuah karya.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018. Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 105-114.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=644288&val=11060&title=KETIDAKADILAN%20GENDER%20TERHADAP%20TOKOH%20PEREMPUAN%20DALAM%20NOVEL%20GENDUK%20KARYA%20SUNDARI%20MARDJUKI%20KAJIAN%20KRITIK%20ASTRA%20FEMINISME>
- Andrian, N. V. 2020. *Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Kritik Sastra Feminisme* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/101862/>
- Afandi, Agus. (2019). Bentuk-bentuk Perilaku Bias Gender. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Biantoro, Bayu Adhi. 2012. *Kritik Sosial Dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dilus, E., & Kulup, L. I. 2020. Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mata Adil Mata Takdir Karya Totenk MT Rusmawan. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 7(1), 16-26.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/5044>
- Derana, G. T. 2016. Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel tarian bumi karya oka rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 166-171.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4001/4362>
- Fakih Mansour. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiana, Iman. (2022, September 6). Pengusuran Rumah di Kota Bandung Menjadi Perhatian Mahasiswa. Retrieved January 30, 2024, from BandungBergerak.id website:
<https://bandungbergerak.id/article/detail/14451/pengusuran-rumah-di-kotabandung-menjadi-perhatian-mahasiswa>

- Hidayaningrum, V. (2017). *Biduan Dangdut Koplo: Kajian Relasi Kuasa dan Seksualitas Penyanyi Dangdut di Bandar Lampung*. Universitas Lampung, Lampung.
- Khoiruddin, Achmad, Muhtarom, Imam, & Mujtaba, Sahlan. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2147>
- Kurniawan, M. A. 2011. Kritik sosial dalam novel Menunggu Matahari Melbourne karya Ramy Sylado: tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1), 1-17.
- Khoiruddin, A., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. 2023. Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 161-172. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2147/1684>
- Mellynia Zulpita. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto.
- Mikaresti, Pamela, & Dewi, Yusra. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Drama Dengan Pendekatan Berbasis Masalah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 71–81. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5314>
- Miranti, Adita, & Sudiana, Yudi. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Muhabbatillah, Sajidah, & Gunawan, Tri. (2020). Pola Komunikasi Penyanyi Dangdut, Konflik, dan Resolusi Penyelesaiannya (Studi pada Penyanyi Dangdut di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo). 1–7.
- Mushtaq, Mamoona, Sultana, Safia, & Imtiaz, Iqra. (2015). The Trauma of Sexual Harassment and its Mental Health Consequences Among Nurses. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 25, 1–5.
- Praptiwi, Rosita. 2014. *Kritik Sosial dalam Surga Retak Karya Syahmedi Dean*. Skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Permana, T., & Maulana, I. 2020. Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen Inemâ Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah kajian feminisme). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1837>
- Raditiyanto, S. (2018). Kehidupan Rumah Tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa Dalam Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gde Aryantha

- Soethama (Analisis Sosiologi Sastra). *Media Komunika (Jurnal Komunikasi) ...*, (2).
- Rahayu, Annisa, & Sulistiyanta. (2022). *Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana Malicious Distribution (Ancaman Penyebaran) Konten Pornografi di Indonesia*. *Recidive*
- Rahmayati, Reski, Ramadhan, Syahrul, & Afnita, Afnita. (2021). *Diskriminasi Gender Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra*. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.23917/ks.v6i1.7188>
- Sugihastuti, M. S. (2019). *Wanita di mata wanita: perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Nuansa Cendekia.
- Sugiyanto, Okamaisya. (2021). *Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Prespektif Viktimologi*. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.22146/jwk.2240>
- Septiani, S., Warni, W., & Rahmawati, R. (2024). *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Naskah Drama Dangdut Gerobak Dorong Karya Raihan Robby*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 751-761.
- Seprianda, A. (2024). *DRAMA RT 0 RW 0 KARYA IWAN SIMATUPANG: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK GOLDMANN* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Umah, N. (2024). *Ketidakadilan Gender Dan Citra Perempuan Dalam Naskah Drama Goyang Penasaran Karya Intan Paramadhita Dan Naomi Srikandi: Kritik Sastra Feminisme* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).